

**ANALISIS KEUNTUNGAN DAN DAYA SAING USAHATANI BUAH
NAGA DI DESA MARGA JASA KECAMATAN SRAGI KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

TAUFIQ AJI NUGRAHA



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2015**

ABSTRACT

Analysis of Profit and Competitiveness of Dragon Fruit Farming in Marga Jasa Sragi, Lampung Selatan

By

Taufiq Aji Nugraha

This study aims to explore the profit and the competitiveness of dragon fruit farming in Marga Jasa Sragi, Lampung Selatan. This research was conducted using a census method in July - August 2015. Data were collected in the forms of primary data obtained through interviewing 14 dragon fruit farmers based on a representative sampling techniques and secondary data obtained from departments and related agencies. Analyses of the data used were the analysis of financial feasibility and analysis of PAM (Policy Analysis Matrix) for 20 years. The results showed that private and social advantages of dragon fruit farming gained were Rp 1,509,937,918.54 and Rp 2,395,310,744.73 respectively. The competitiveness of dragon fruit farming has a PCR value of 0.11 and DRC of 0.05 showing that dragon fruit farming has competitiveness and well worth the effort.

Keyword : competitiveness, dragon fruit, PAM, profit

ABSTRAK

ANALISIS KEUNTUNGAN DAN DAYA SAING USAHATANI BUAH NAGA DI DESA MARGA JASA KECAMATAN SRAGI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Taufiq Aji Nugraha

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keuntungan dan daya saing usahatani buah naga di Desa Marga Jasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilakukan di Desa Marga Jasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan dengan metode sensus pada bulan Juli sampai Agustus 2015. Data yang dikumpulkan berupa data primer yang diperoleh melalui wawancara 14 petani berdasarkan teknik representatif sampling dan data sekunder diperoleh dari dinas dan instansi terkait. Analisis data yang digunakan adalah Analisis kelayakan finansial dan analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*) untuk mengetahui keuntungan dan daya saing usahatani buah naga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keuntungan privat dan sosial usahatani buah naga yang diperoleh sebesar Rp 1.509.937.918, 54 dan Rp 2.395.310.744,73 (2) Daya saing pada usahatani buah naga memiliki nilai *PCR* sebesar 0,11 dan *DRCR* 0,05 sehingga usahatani buah naga memiliki daya saing dan layak untuk diusahakan.

Kata kunci : buah naga, daya saing, keuntungan, PAM

**ANALISIS KEUNTUNGAN DAN DAYA SAING USAHATANI BUAH
NAGA DI DESA MARGA JASA KECAMATAN SRAGI KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

Oleh

Taufiq Aji Nugraha

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2015**

Judul Skripsi

**: ANALISIS KEUNTUNGAN DAN DAYA
SAING USAHATANI BUAH NAGA DI
DESA MARGA JASA KECAMATAN
SRAGI KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN**

Nama Mahasiswa

: Taufiq Aji Nugraha

Nomor Pokok Mahasiswa

: 0814023120

Program Studi

: Agribisnis

Jurusan

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.
NIP 19640724 198902 1 002

Ir. Adia Nugraha, M.S.
NIP 19620613 198603 1 022

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.**

Sekretaris

: **Ir. Adia Nugraha, M.S.**

Penguji

Bukan Pembimbing : **Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **31 Desember 2015**

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Way Galih, 26 Oktober 1990 sebagai anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Rusdiyanto, S.Pd. dan Ibu Sutiyeem. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak di Darma Wanita PTPN VII Unit Usaha Kedaton, pada tahun 1996, Sekolah Dasar di SD Negeri 5 Way Galih, pada tahun 2002 dan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 24 Bandar Lampung, pada tahun 2005. Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 5 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2008. Penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2008 melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Pada tahun 2011 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Pagar Jaya Kecamatan Lampu Kibang Tulang Bawang Barat. Pada tahun 2012 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 30 hari di PTPN VII (Persero) Unit Usaha Bergen. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjabat sebagai anggota Bidang I (Pendidikan dan Pengembangan Potensi Akademik) pada Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian periode 2009-2010 dan Asisten Dosen mata kuliah Teknologi Informasi dan Multimedia tahun ajaran 2010-2011.

SANWACANA

Alhamdulillah *rabbi* 'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya dan tak lupa shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak pernah terlepas dari arahan, bimbingan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si. selaku Pembimbing Utama atas bimbingan, nasehat, dan perhatiannya selama penulis menempuh masa pendidikan serta proses penyusunan skripsi.
2. Ir. Adia Nugraha, M.S. selaku Pembimbing Kedua atas bimbingan, nasehat, dan perhatiannya selama proses penyusunan skripsi.
3. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S. selaku Dosen Penguji atas segala saran dan kritik yang membangun guna penyusunan skripsi.
4. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian.
5. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P. selaku Ketua Jurusan Agribisnis yang tak henti-hentinya memberikan motivasi, semangat, arahan, kemudahan

dan kesempatan dalam penyusunan skripsi dan menyelesaikan studi di Jurusan Agribisnis.

6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama Penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
7. Karyawan-karyawan di Jurusan Agribisnis : Mba Iin, Mba Ayi, Mbak Fitri, Mas Bukhari, Mas Sukardi dan Mas Boim, atas semua bantuan yang telah diberikan.
8. Bapak dan Ibu tercinta yang tak pernah berhenti memberikan cinta, dukungan, doa dan nasihat bagi penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam menggapai kesuksesan dunia akhirat.
9. Adikku Clarisa Nurul Lustika tercinta yang selalu merepotkan, terima kasih atas bantuan dan doanya.
10. Sahabat tercinta Bondan, Guntur, Arif, Azhari, Ribut, Umiyati dan Desi terima kasih atas kebersamaan, canda, tawa, tangis, dan semangatnya yang hampir setiap hari menorehkan cerita dalam hidup penulis.
11. Pemberi motivasi dan semangat Wisnu, Sasti, Barnes, Kwartanti, Marthalina, Teguh, Hasanah, Reny dan Iqbal yang selalu mengingatkan dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi.
12. Teman-teman Agribisnis 08: Iwan, Andi, Icha, Indah, Titik, Aci, Nuni, Fadilah, Lutfi, Yemima, Sabastina, Devi, Finko, Galing, Handini, Huda, Irene, Kartika, Imelda, Lika, Kartini, Bella dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Kakak-kakak Sosek '06, Sosek '07, Adik-adik Agribisnis '09, '10 dan seterusnya, atas bantuan dan motivasi yang diberikan kepada penulis.

13. Teman-teman Pecinta Ruang Baca Arief, Arif, Andan, Ari Budi, Ando, Agnes, Anggen, Indah, Guntur, Rani Oni, Rian Arya, Umi, Risa dan Vitho yang selalu saling menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi.
14. Sahabat-sahabat Republik Narsiz 12 Ipa 3 yang selalu menyemangati penulis, terima kasih atas motivasi, dorongan, doa dan semangat yang selalu kalian berikan.
15. Teman-teman TKJ1 atas pengalaman dan pengetahuan yang diberikan selama beberapa bulan dan Chasun dan Shopia atas bantuannya selama penyusunan skripsi ini.
16. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka semua dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak serta almamater tercinta.

Bandar Lampung, 31 Desember 2015

Taufiq Aji Nugraha

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian.....	7
C. Kegunaan Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Tinjauan agronomis buah naga	8
2. Konsep daya saing	19
B. Kajian Penelitian Terdahulu	25
C. Kerangka Pemikiran	28
III. METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	31
B. Penentuan Lokasi, Waktu Penelitian, dan Responden	36
C. Jenis dan Sumber Data	37
D. Metode Pengolahan dan Analisis Data	38
1. Analisis Biaya Usahatani.....	38
a. Identifikasi <i>input</i> dan <i>output</i>	38
b. Penentuan alokasi biaya	38
c. Penentuan harga sosial	39
2. Analisis Keuntungan Privat dan Keuntungan Sosial	44
3. Analisis Keunggulan Kompetif dan Komparatif	44
4. Dampak Kebijakan Pemerintah	46
a. Kebijakan <i>Output</i>	46
b. Kebijakan <i>Input</i>	46
c. Kebijakan <i>Input-Output</i>	47

IV. GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN	49
A. Keadaan Umum Daerah Penelitian	49
B. Topografi dan Iklim	51
C. Keadaan Demografi	53
D. Pertanian	55
E. Gambaran Umum Usahatani Buah Naga	57
F. Keadaan Sosial Ekonomi	58
V. HASIL PEMBAHASAN DAN PENELITIAN	60
A. Keadaan Umum Petani Responden	60
1. Umur Petani	60
2. Pendidikan Petani	61
3. Lama Berusahatani Buah Naga	61
4. Jumlah Tanggungan Keluarga	62
5. Luas Lahan Usahatani	62
B. Budidaya Buah Naga di Daerah Penelitian	63
1. Persiapan Bibit	63
2. Persiapan Lahan dan Penanaman	64
3. Pemeliharaan	64
4. Pemangkasan	64
5. Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman	65
6. Panen	65
C. Biaya Usahatani	65
1. Biaya Bibit dan Batang	66
2. Biaya Pupuk	66
3. Biaya Pestisida	67
4. Biaya Tenaga Kerja	68
5. Biaya Alat Pertanian	68
6. Biaya Pajak	69
D. Total Biaya Usahatani Buah Naga.....	69
E. Penerimaan Usahatani Buah Naga	71
1. Produksi buah naga	71
2. Penerimaan dan pendapatan usahatani buah naga	72
F. Penentuan Harga Privat dan Harga Sosial	73
1. Nilai Tukar Mata Uang (SER)	73
2. Harga <i>output</i> buah naga	74
3. Harga pupuk buah naga	75
4. Harga bibit buah naga	77
5. Harga pestisida.....	78

6. Harga peralatan.....	78
7. Harga tenaga kerja	79
8. Harga lahan	79
9. Tingkat Suku Bunga	79
G. Analisis Daya Saing Usahatani Buah Naga.....	80
1. Analisis <i>input tradeable</i> dan <i>non tradeable</i>	80
2. Analisis penerimaan dan pendapatan	83
H. Perhitungan Keunggulan Kompetitif dan Komparatif.....	84
I. Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah	88
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kandungan gizi dan nutrisi buah naga.....	2
2. Luas areal tanaman buah naga di Provinsi Lampung 2011.....	3
3. Luas areal tanaman buah naga Kabupaten Lampung Selatan, 2011.....	4
4. Luas areal tanaman buah naga buah naga di Kecamatan Sragi.....	4
5. Perkembangan luas areal, produksi, produktivitas buah naga di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan 2013.....	5
6. <i>Police Analysis Matric</i> (PAM)	23
7. Penentuan alokasi biaya produksi ke dalam komponen domestik dan asing.....	38
8. Penentuan harga paritas ekspor <i>output</i>	40
9. Penentuan harga paritas ekspor <i>input</i>	41
10. <i>Police Analysis Matric</i> (PAM)	43
11. Luas tanah menurut penggunaannya di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan tahun 2012	52
12. Keadaan penduduk di Kecamatan Sragi berdasarkan jenis kelamin tahun 2012	54
13. Penyebaran jumlah penduduk Kecamatan Sragi menurut umur tahun , 2012	54
14. Sebaran mata pencaharian penduduk di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan 2012	55
15. Luas areal tanaman pangan di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan tahun 2012	56

16. Luas lahan, produksi tanaman buah-buahan per jenis tanaman di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2012	57
17. Sebaran petani responden berdasarkan kelompok umur di Desa Margajasa Kecamatan Sragi, tahun 2015	61
18. Sebaran petani responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Margajasa Kecamatan Sragi, tahun 2015	61
19. Sebaran petani responden berdasarkan lama berusahatani di Desa Marga Jasa, tahun 2015	62
20. Sebaran petani responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Desa Marga Jasa.....	62
21. Sebaran petani responden berdasarkan luas lahan usahatani buah naga di Desa Marga Jasa	63
22. Penggunaan bibit buah naga per hektar di Desa Marga Jasa.....	66
23. Perhitungan jumlah penggunaan pupuk per tahun pada tanaman buah naga	67
24. Rata-rata biaya pestisida yang digunakan pada usahatani buah naga 2014	68
25. Rata-rata penggunaan tenaga kerja per tahun pada tanaman buah naga	68
26. Perhitungan biaya peralatan pada usahatani buah naga.....	69
27. Rincian total biaya investasi usahatani buah naga.....	70
28. Rincian total biaya operasional dan pemeliharaan usahatani buah naga	70
29. Jumlah rata-rata produksi buah naga.....	71
30. Pendapatan per hektar usahatani buah naga	72
31. SCF dan SER.....	73
32. Perhitungan harga paritas buah naga.....	74
33. Perhitungan harga paritas pupuk urea.....	75
34. Perhitungan harga paritas pupuk TSP.....	76

35. Perhitungan harga paritas pupuk KCl.....	77
36. Harga privat dan sosial pestisida yang digunakan pada usahatani buah naga.....	78
37. Harga privat dan sosial peralatan yang digunakan dalam usahatani buah naga.....	79
38. Biaya <i>input tradeable</i> dalam harga privat pada usahatani buah naga.....	80
39. Biaya input <i>tradeable</i> dalam harga sosial pada usahatani buah naga.....	81
40. Biaya input <i>nontradeable</i> dalam harga privat pada usahatani buah naga	82
41. Biaya input <i>nontradeable</i> dalam harga sosial pada usahatani buah naga	83
42. Pendapatan usahatani buah naga di Desa Marga Jasa	84
43. Matrik analisis kebijakan usahatani buah naga.....	85
44. Indikator daya saing usahatani buah naga.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Pemikiran analisis keuntungan dan daya saing usahatani buah naga di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan	30

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Halaman
45. Identitas responden usahatani buah naga di Desa Marga Jasa	95
46. Penggunaan pupuk dan obat-obatan di Desa Marga Jasa.....	97
47. Penggunaan tenaga kerja (HOK) usahatani buah naga	99
48. Penyusutan alat usahatani buah naga	109
49. Produksi buah naga per tahun umur tanaman	113
50. SER dan SCF	114
51. Perhitungan harga paritas	115
52. Input-output usahatani buah naga	117
53. Cashflow usahatani buah naga dengan harga privat	119
54. Cashflow usahatani buah naga dengan harga sosial	121
55. <i>Policy Analysis Matrix</i> (PAM) usahatani buah naga	123

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya yang melimpah baik sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya. Indonesia mempunyai berbagai hasil pertanian yang sangat beragam, hal ini karena sebagian besar wilayah Indonesia merupakan wilayah yang potensial untuk dipergunakan sebagai lahan pertanian untuk berbagai tanaman. Pertanian merupakan salah satu sektor tumpuan bagi perekonomian negara Indonesia. Selain itu, sektor pertanian sangat penting keberadaannya karena memiliki peranan bagi perekonomian negara diantaranya yaitu sebagai penghasil/penyedia pangan, sebagai penyedia lapangan kerja bagi masyarakat, sebagai sumber devisa negara, sebagai pembentukan modal/investasi dan sebagai pasar bagi produk sektor lain (Kementerian Pertanian, 2009).

Sektor pertanian Indonesia terdiri dari lima sub sektor, yaitu sub sektor tanaman hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Hortikultura sebagai salah satu sub sektor pertanian terdiri dari berbagai jenis sayuran, buah-buahan dan tanaman obat-obatan. Produk hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan berperan dalam memenuhi gizi masyarakat terutama vitamin dan mineral yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku pembangunan ekonomi. Menurut Saragih (2010)

pembangunan ekonomi nasional abad ke-21 masih akan tetap berbasis pertanian secara luas, sehingga peningkatan pertanian akan ditunjukkan pada subsektor hortikultura.

Hortikultura sering dianggap sebagai komoditas pertanian masa depan yang menjanjikan berbagai kebutuhan. Pengembangan hortikultura diharapkan mampu memberi nilai tambah yang besar bagi produsen dan industri pengguna, sedangkan bagi konsumen juga dapat memperbaiki keseimbangan gizi dalam pola makanan (Suharyo, 1999).

Produk hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan berperan dalam memenuhi gizi masyarakat terutama vitamin dan mineral yang terkandung di dalamnya. Buah naga merupakan salah satu buah dengan kandungan nilai gizi dan khasiat yang cukup banyak, kandungan buah naga dan nutrisi buah naga dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan gizi dan nutrisi buah naga

Nutrisi	Jumlah
Kadar gula	13-18 brik
Air	90,20 %
Karbohidrat	11,5 g
Protein	0,53 g
Asam	0,139 g
Serat	0,71 g
Fosfor	8,7 mg
Magnesium	60,4 mg
Kalsium	135,5 mg
Vit c	9,4 mg

Sumber : Yuliarti, 2012

Kandungan dan nutrisi buah naga dapat bermanfaat bagi kesehatan manusia di antaranya sebagai penyeimbang kadar gula darah, pencegah kanker usus, dan

disamping itu dalam buah naga tidak terdapat lemak atau kolesterol. Dalam biji buah naga yang berwarna hitam mengandung lemak tak jenuh ganda (omega 3 dan omega 6) yang dapat menurunkan gangguan kardiovaskular. Gangguan kardiovaskular merupakan penyebab utama gangguan pada sistem jantung dan pembuluh darah. Oleh karena itu budidaya buah naga di Provinsi Lampung semakin banyak diminati oleh petani karena nilai ekonomi, nilai guna dan permintaan pasar yang tinggi dari buah naga tersebut. Sehingga luasan areal tanaman buah naga di Provinsi Lampung semakin luas yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas areal tanaman buah naga di Provinsi Lampung, 2011

No	Kabupaten	Luas Areal (ha)
1	Lampung Selatan	52
2	Tulang Bawang	3
3	Lampung Timur	1,5
4	Lampung Tengah	20
5	Lampung Utara	1
Jumlah		77,5

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2012.

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan sentra pembudidayaan buah naga di Provinsi Lampung. Lampung Selatan adalah Kabupaten dengan jumlah terbesar luas areal perkebunan buah naga, tercatat 52 hektar dari jumlah keseluruhan luas di Provinsi Lampung. Selanjutnya luasan areal tanam buah naga di kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas areal tanaman buah naga Kabupaten Lampung Selatan, 2011

No	Kecamatan	Luas areal (ha)
1	Sragi	40
2	Kalinda	5
3	Natar	4
4	Palas	3
Jumlah		52

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2012

Luas areal tanaman buah naga di Kabupaten Lampung Selatan berada di empat Kecamatan. Kecamatan Sragi merupakan Kecamatan dengan luas areal perkebunan buah naga terbesar di Kabupaten Lampung Selatan. Selanjutnya luas areal tanam buah naga di Kecamatan Sragi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas areal tanaman buah naga buah naga di Kecamatan Sragi

No	Desa	Luas areal (ha)
1	Marga jasa	21,10
2	Sumbersari	17,35
3	Mandala	1,55
Jumlah		40

Sumber : BPP Kecamatan Sragi, 2013

Desa Marga Jasa merupakan desa dengan luas areal tanam buah naga terbesar di Kecamatan Sragi. Hasil observasi awal pada kelompok tani di Desa Marga Jasa diperoleh informasi bahwa usahatani buah naga mulai dikembangkan di Kecamatan Sragi pada tahun 2001. Selanjutnya perkembangan luas tanam, produksi, dan produktivitas buah naga di Kecamatan Sragi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan luas tanam, produksi, dan produktivitas buah naga di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan

Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2008	27,8	336.259	12,1
2009	32,1	378.019	11,8
2010	34,6	401.417	11,7
2011	37,5	424.627	11,3
2012	40	424.627	10,6
Rata-Rata	34,41	392.989	11,5

Sumber : BPP Kecamatan Sragi, 2013

Tabel 5 menunjukkan bahwa produktivitas buah naga di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan mencapai 11,5 ton/hektar. Melihat tingginya kebutuhan permintaan buah naga baik dari pasar internasional maupun pasar domestik memberikan prospek yang cerah dan peluang yang besar bagi perkembangan buah naga Indonesia. Selain itu harga buah naga yang cukup tinggi berkisar Rp 10.000 - Rp. 23.000 ditingkat produsen dan Rp 25.000 - Rp 30.000 ditingkat konsumen sehingga sangat besar pengaruhnya terhadap perluasan komoditas buah naga di Indonesia.

Konsep daya saing adalah sesuatu yang sangat dinamis, dimana keunggulan saat ini bisa saja menjadi ketidakunggulan di masa yang akan datang, atau sesuatu yang belum unggul saat ini sangat mungkin untuk semakin tidak unggul lagi di masa yang akan datang (Pahan, 2008). Tingginya tingkat persaingan antarnegara tidak hanya akan berdampak pada perekonomian Indonesia secara keseluruhan, tetapi juga akan berdampak langsung pada perekonomian daerah khususnya. Kemampuan suatu daerah untuk meningkatkan daya saing perekonomiannya akan sangat bergantung pada kemampuan daerah dalam menentukan faktor-faktor yang dapat digunakan sebagai ukuran daya saing daerah dan kemampuan daerah dalam menetapkan

kebijakan terhadap daerah-daerah lain (Abdullah, Alisjahbana, Effendi dan Boediono, 2002).

Desa Marga Jasa merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan yang membudidayakan buah naga sebagai salah satu sumber pendapatan petani, walaupun dilihat dari usia tanaman yang masih baru namun produktivitasnya cukup tinggi yakni 11,5 ton per hektar. Menurut Yulianti (2012) produktivitas potensial usahatani buah naga yakni 14 ton per hektar membuat usahatani di Desa Marga Jasa Kecamatan Sragi memiliki potensi ke depannya dan memiliki daya saing untuk memenuhi permintaan pasar yang ada di Indonesia dan Internasional.

Provinsi Lampung masih sedikit petani yang membudidayakan buah naga dan menjadikannya sebagai sumber pendapatan utama. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian apakah budidaya buah naga di Desa Marga Jasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan tersebut menguntungkan dan mempunyai daya saing.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka dapat diidentifikasi permasalahan :

1. Apakah usahatani buah naga di Desa Marga Jasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan menguntungkan?
2. Apakah usahatani buah naga di Desa Marga Jasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan memiliki daya saing?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat keuntungan usahatani buah naga Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan.
2. Mengetahui daya saing usahatani buah naga Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan.

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai informasi ilmiah dan pertimbangan bagi petani dalam mengelola usahatani yang efisien.
2. Bagi instansi terkait, sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan untuk perencanaan, peningkatan dan pengembangan produksi buah naga.
3. Bagi mahasiswa, sebagai rujukan untuk penelitian yang sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Agronomi Buah Naga

Buah naga adalah buah dari beberapa jenis kaktus dari marga *Hylocereus* dan *Selenicereus*. Buah ini berasal dari Meksiko, Amerika tengah dan Amerika Selatan namun sekarang juga dibudidayakan di negara-negara Asia seperti Taiwan, Vietnam, Filipina, Indonesia dan Malaysia. Buah ini juga dapat ditemui di Okinawa, Israel, Australia Utara dan Tiongkok Selatan.

Hylocereus hanya mekar pada malam hari. Pada tahun 1870 tanaman ini dibawa orang perancis dari Guyana ke Vietnam sebagai tanaman hias (Yuliarti, 2012).

Morfologi tanaman buah naga terdiri dari akar, batang, duri, bunga dan buah. Akar buah naga hanyalah akar serabut yang berkembang dalam tanah, pada batang atas seperti akar gantung. Akar tumbuh disepanjang batang pada bagian punggung sirip disudut batang. Pada bagian duri akan tumbuh bunga yang bentuknya seperti bunga wijayakusuma. Bunga yang tidak rontok akan berkembang menjadi buah. Buah naga bentuknya bulat lonjong sebesar buah alpukat. Kulit buahnya ada yang berwarna merah, kuning, hijau bergantung pada varietas. Seluruh kulit di tumbuhi jumbai-jumbai yang dianalogikan sebagai sisik naga, oleh sebab itu buah ini dinamai dengan nama buah naga.

Batang buah naga berbentuk segitiga, durinya tidak terlalu panjang sehingga sering dianggap kaktus tak berduri. Bunga berukuran 30 cm dan mekar pada malam hari, oleh karena itu penyerbukannya juga berlangsung pada malam hari sehingga buah naga dikenal sebagai night blooming, akan tetapi apabila petani menghendaki adanya varietas baru bisa dilakukan dengan penyerbukan manual dengan bantuan tenaga manusia dan tentunya dilakukan pada malam hari juga. Budidaya tanaman dimulai dari cara pembibitan serta memilih bibit yang baik. Selanjutnya penyiapan lahan, cara penanaman, pemupukan, pengairan, perawatan tanaman dan cara panen (Yuliarti, 2012).

Taksonomi buah naga dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Sub divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Dicotyledonae</i>
Ordo	: <i>Caryophyllales</i>
Family	: <i>Cactaceae</i> (suku kaktus- kaktusan)
Genus	: <i>Hylocereus</i>
Species	: <i>Hylocereus undatus</i>

a. Cara Perbanyak Bibit

Tanaman buah naga dapat diperbanyak melalui biji, namun dalam praktik budidaya, pada umumnya melalui stek batang. Batang yang digunakan sebagai bahan stek sebaiknya telah berumur lebih dari 1 tahun dan sudah pernah berbuah, panjang stek sekitar 20 cm atau lebih. Stek ditumbuhkan terlebih dahulu dalam media pembibitan (campuran pasir, arang sekam dan bahan organik). Setelah 20 – 25 hari akan tumbuh akar dan muncul

tunas baru pada lekukan yang ditumbuhi duri (mata tunas) dari stek batang. Untuk menumbuhkan stek batang, tidak diperlukan penambahan hormon perangsang perakaran karena stek sangat mudah membentuk akar. Pembuatan stek ini memakan waktu 30 - 45 hari, setelah itu bibit siap dipindahkan atau ditanam ke kebun.

Pemilihan bibit merupakan faktor yang sangat penting dan cukup menentukan dalam keberhasilan budidaya tanaman buah naga. Dalam pemilihan bibit, selain memilih jenis atau varietas tertentu, juga memilih kualitas bibit itu sendiri. Untuk lebih memastikan jenis atau varietas serta kualitas bibit yang akan ditanam, biasanya melakukan pembibitan sendiri dari tanaman induk yang benar-benar terjaga keaslian varietasnya dan kualitasnya. Harganya memang lebih mahal bila dibandingkan dengan bibit yang tak jelas asal usulnya. Bibit yang baik pengaruh dan manfaatnya sangat besar pada proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman, serta proses pembuahannya. Hal ini cukup penting dan menentukan keberhasilan budidaya tanaman buah naga. Bibit tanaman buah naga yang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Keadaan bibit subur sehat dan segar.
2. Batang nampak kokoh, bebas hama dan penyakit yang ditandai dengan kulit batang yang mulus, tidak ada cacat bekas serangan hama dan penyakit, atau luka.
3. Batang berwarna hijau tua serta ujungnya utuh dan lancip.

b. Penyiapan Lahan

Tanaman buah naga tidak membutuhkan lahan tanam yang luas dan solum tanah yang dalam. Karena akarnya hanyalah akar permukaan, berbentuk serabut, pendek (maksimal 30 cm), tidak menembus jauh sampai ke dalam tanah, sehingga lahan tanam yang harus diolah tidak begitu luas. Minimal dalam radius 1 meter dari tanaman saja yang harus diolah. Hal yang penting dalam penyiapan tanah adalah mempersiapkan lubang tanam. Luas lubang tanam adalah 40 x 40 cm dan kedalaman 50 cm. Lubang tanam harus benar-benar disiapkan sesuai dengan kebutuhan tanaman buah naga. Kedalam lubang tanam harus terisi dengan media tanam yang subur, gembur atau porous dan mengandung banyak unsur hara yang sangat dibutuhkan oleh tanaman buah naga. Selain itu, karena tanaman buah naga termasuk tanaman yang merambat atau tidak bisa berdiri sendiri, oleh karena itu perlu dibuat tiang penyangga. Tiang ini fungsinya untuk tempat merambat dan menopang tanaman buah naga. Langkah - langkah dalam mengolah lahan dan menanam buah naga seperti berikut :

1. Membuat Bedengan

Tanah yang akan dibedeng harus diolah terlebih dahulu. Lapisan tanah dibalik - balik dengan menggunakan cangkul atau hand traktor sampai tanahnya cukup gembur, setelah itu membuat bedengan dengan lebar 1,5 meter memanjang. Untuk menambah kegemburan dan kesuburan tanah, akan lebih baik jika tanah bedengan dicampur dengan kompos, abu sekam atau cocopeat

(daging kulit kelapa yang sudah diambil seratnya). Antar bendengan buat parit untuk saluran air. Parit dibuat sedemikian rupa agar parit mudah diairi dan mudah pula ketika membuang air.

2. Memasang tiang penyangga

Langkah berikutnya adalah memasang tiang penyangga. Tiang penyangga merupakan kebutuhan mutlak dalam budidaya buah naga, karena tanaman buah naga tidak bisa berdiri sendiri sehingga perlu penopang. Bahan tiang penyangga juga harus kuat dan tahan lama, karena usia tanaman ini bisa mencapai 20 tahun. Bahan dengan sifat demikian biasanya terbuat dari bahan beton. Tiang beton berbentuk segitiga dan segi empat sebaiknya sama sisi, dengan lebar sisi-sisinya 10- 12 cm. Panjang tiang 2,5 meter, yang setengah meter di tanam ke dalam tanah. Tiang penyangga dipasang atau ditanam tepat di tengah bedeng, untuk menopang batang dan cabang tanaman, di bagian ujung atas tiang dipasang besi melingkar, atau palang dari bahan besi dengan diameter 10 mm, atau bisa menggunakan ban pada sepeda motor atau ban mobil bekas. Antar tiang penyangga berikan jarak minimal 2,5 meter atau disesuaikan dengan jarak tanam.

3. Membuat Lubang Tanam

Lubang tanam digali di sekitar tiang penyangga, buat 3 atau 4 lubang tanam dengan luas lubang 40 x 40 cm dan kedalaman 50 cm. Bersihkan lubang dari batu-batuan dan dari sampah plastik.

Dalam setiap lubang galian di isi pupuk dasar dan media tanam, jika pupuk dasar dari pupuk kandang, berikan sebanyak 4 kg per lubang. Langsung masukkan ke dasar lubang. Pupuk kandang harus sudah matang (sudah tak berbau dan sudah menjadi tanah). Jika pupuk dasar dari pupuk kimia dosisnya sebanyak 60 gram SP 36, 60 gram KCL dan 20 gram ZA/Urea. Pupuk dasar kimia ini kemudian dicampur dengan tanah top soil (tanah lapisan atas) bekas galian. Pupuk dasar di isikan sedalam sepertiga dari dalam lubang, kemudian di atasnya di isi dengan media tanam. Media tanam terdiri dari bahan-bahan campuran dolomite, kompos, pasir, dan tanah kebun. Semua bahan dicampur dan dimasukkan ke dalam lubang.

c. Penanaman

Tanaman buah naga termasuk tanaman hari panjang, membutuhkan penyinaran matahari yang penuh dan lebih lama. Tanaman buah naga tumbuhnya menjalar, karena itu diperlukan penyangga atau penopang yang kuat dan tahan lama. Umur produksi tanaman buah naga dapat mencapai 25 tahun. Untuk penopang tanaman digunakan tiang beton atau bahan lainnya yang kuat dengan tinggi 2,5 m yang ditancapkan sedalam 0,5 m. Pada bagian ujung atas penopang tersebut dipasang palang untuk sangkutan batang kaktus dan cabang-cabangnya. Disekeliling tiang penyangga dibuatkan lubang tanam 30x30x30cm, yang diisi kompos, setiap tiang penyangga dibuatkan 3 - 4 lubang tanam. Jarak tanam antar tiang 3 x 3 m. Untuk tanah bekas lahan

sawah harus disiapkan saluran drainase yang baik, terutama pada musim hujan, sebab perakaran tanaman buah naga peka terhadap genangan air. Dalam satu hektar terdapat 1100 tiang maka diperlukan bibit dalam bentuk setek sebanyak 3300 - 4400 tanaman. Agar tanaman buah naga tersebut produktif dan kualitas buah baik, maka kebun produksi harus mempunyai tanah yang subur dan fasilitas irigasi yang baik.

d. Pemupukan

Unsur nitrogen (N) dibutuhkan dalam jumlah yang lebih besar pada awal masa pertumbuhan tanaman yakni sejak tanaman muda hingga menjelang berbunga dan berbuah. Ketika tanaman buah naga mendekati masa berbunga tanaman banyak membutuhkan pupuk dengan kandungan fosfor (P) dan kalium (K) yang tinggi. Pupuk organik cair dapat diberikan melalui penyemprotan pokok tanaman dengan interval 7 hari sekali. Frekwensi pemberian dapat lebih sering apabila pokok buah naga sudah masuk pada fase produksi. Pemberian pupuk secara teratur dilakukan untuk menjamin produksi buah yang berkelanjutan dan kualitas buah yang prima. Pemberian pupuk rata-rata 1 kg pertonggak untuk 4 tanaman pertahun, pemberian dilakukan 4 - 5 kali NPK 15-15-15. Pada tahun kedua hingga tahun-tahun berikutnya perlu pemberian kompos yang lebih banyak. Apabila pH tanah terlalu masam, pemberian kapur diperlukan agar akar tanaman berada pada kisaran pH tanah yang optimum dan meningkatkan ketersediaan hara. Pada tanaman produksi diperlukan pupuk

kandungan K yang relatif lebih tinggi yaitu pupuk NPK 15-15-15, 8-24-24 atau 19-20-26 sebanyak 1,0 - 1,5 kg pertiang pertahun atau sesuai dengan kebutuhan tanaman berdasarkan hasil analisis tanah dan tanaman, atau diprediksi berdasarkan hara yang terbawa melalui produksi tanaman.

e. Pengairan

Pada masa pertumbuhan awal (tahun pertama) kebutuhan air tanaman harus diperhatikan terutama pada musim kemarau diperlukan penyiraman tiap lima hari atau seminggu sekali, dan jangan berlebihan. Apabila dalam satu minggu terdapat hujan maka penyiraman tidak diperlukan. Akar tanaman buah naga tidak tahan dengan genangan. Untuk daerah-daerah yang berpotensi terjadi genangan pada musim penghujan perlu diantisipasi dengan saluran pembuangan (drainase) yang lancar. Untuk kebun produksi, sebaiknya didukung dengan jaringan pengairan didalam kebun, seperti menggunakan pipa-pipa pralon dengan titik-titik tertentu di kebun sebagai tempat pengambilan air, kemudian dengan menggunakan slang plastik untuk dapat menjangkau penyiraman setiap tanaman di kebun.

f. Perawatan tanaman

Kegiatan ini mencakup pengendalian gulma dan pemangkasan serta pembuangan tunas-tunas air. Pengendalian gulma penting untuk mengurangi kompetisi hara, cahaya dan air terhadap tanaman pokok. Pengendalian dengan menggunakan herbisida dapat membahayakan

batang tanaman buah naga, karena batangnya bersifat sukulen. Batang yang sukulen apabila terkena herbisida dapat membusuk yang dapat menyebabkan kematian tanaman. Pemberian mulsa dianjurkan, disamping mempertahankan kelembaban tanah juga mengurangi pertumbuhan gulma. Pemangkasan merupakan kegiatan penting untuk mendapatkan produksi dan kualitas buah yang tinggi. Pada fase juvenil, yaitu pada saat tanaman dipindahkan dilapang, batang tanaman dan tunas yang baru tumbuh diikatkan pada tiang beton supaya tunas yang baru tumbuh melekat pada tonggak penyangga dan dipertahankan hanya satu batang pertanaman sampai melampoi tinggi tonggak. Kemudian dilakukan pemangkasan batang utama dan ditumbuhkan 4 mata tunas diatas palang yang dibiarkan menjulur kesamping. Tunas-tunas baru yang tumbuh dibawah palang penyangga harus dihilangkan karena akan menghambat pertumbuhan tunas- tunas yang menjulur diatas palang. Bunga dan buah akan muncul pada cabang-cabang yang menjulur tersebut.

g. Pengendalian Hama dan Penyakit

Tanaman buah naga umumnya tidak rentan terhadap hama dan penyakit. Hanya beberapa jenis kutu (*Pentalonia Nigronevosa*), Mealy Bug (*Pseudococcus Brevipes*) dan semut (*Solenopsis Geminata*, *Iridomyrmex Humilis* and *Pheidole Megacephala*) hama tersebut menyerang tunas muda baik tunas buah maupun tunas cabang, hama ini relatif lebih mudah dikendalikan dengan penggunaan insektisida. Sedangkan serangan lalat buah diatasi dengan pembungkusan buah.

Collar Rot (*Phytophthora sp.*) dan busuk akar (*Fusarium sp.*, *Alternaria sp.*) dikendalikan dengan fungisida. Perkembangan penyakit ini perlu diwaspadai, terutama apabila curah hujan dan kelembaban dan suhu udara tinggi.

Pengendalian gulma biasanya dilakukan secara manual, kemudian sisa gulma digunakan sebagai mulsa atau ditanamkan dalam lubang tanam diantara baris tanaman sebagai kompos. Musim berbuah tanaman buah naga akan mulai berbuah setelah berumur satu tahun dan selanjutnya tanaman buah naga dapat dikatakan hampir berbuah sepanjang tahun, terutama apabila kebutuhan air dan pupuk tercukupi. Ada beberapa tahapan mulai bunga keluar sampai buah dipetik yaitu fase muncul bunga, pembentukan buah, pembesaran buah, pemasakan buah, dan pemanenan buah. Untuk mendapatkan buah saat permintaan konsumen tinggi dapat dikendalikan melalui teknik pemangkasan.

Untuk memacu pembungaan dapat dilakukan dengan cara menghambat perkembangan vegetatif tanaman dengan jalan mengurangi munculnya tunas baru pada cabang yang telah dewasa (*mature*) untuk mendukung buah. Cabang yang *mature* dicirikan pertumbuhan memanjang cabang telah terhenti dan mata tunas nampak membengkak. Apabila penyinaran matahari pada saat itu penuh maka akan terjadi induksi pembungaan. Pengaturan pembuahan dilakukan dengan menggilir blok tanaman yang berbuah dalam satu hamparan kebun dengan

mengatur saat-saat munculnya cabang pendukung buah baru untuk diprogramkan muncul buah pada musim berikut.

h. Panen dan Produktivitas

Buah naga dapat dipanen apabila kulit buah telah berubah dari hijau menjadi berwarna merah untuk buah naga warna daging buah putih atau merah, atau menjadi kuning untuk jenis buah naga kuning.

Perkembangan kuncup buah dari munculnya kuncup bakal bunga hingga bunga mekar berlangsung 12 - 18 hari. Bunga akan mekar setelah kuncup bunga mencapai ukuran panjang 25 - 30 cm.

Perkembangan buah sejak bunga mekar hingga matang (dapat dipanen) memerlukan waktu 32 -35 hari. Pemanenan dilakukan secara manual dengan menggunakan gunting pangkas pada pangkal buah yang telah masak. Cabang pendukung buah harus dipotong dengan menyisakan 2 atau 3 mata diatas pangkal untuk regenerasi cabang baru yang diharapkan akan menghasilkan buah pada musim berikutnya. Pada umumnya, cabang pendukung buah yang telah dipanen apabila dipertahankan untuk dibuahkan lagi pada musim berikutnya memberikan hasil yang kurang produktif.

i. Pengelolaan Pasca Panen

Agar kualitas buah tetap baik, maka penanganan pasca panen harus dilakukan dengan baik, mulai pemetikan buah hingga pengangkutan, pengemasan dari kebun hingga ke konsumen. Pengemasan buah dilakukan dengan menggunakan kardus. Rasa buah yang dikonsumsi

segera setelah panen biasanya rasanya sedikit asam, buah akan lebih manis apabila dikonsumsi setelah diperam beberapa hari. Dalam perdagangan, berdasarkan ukuran buah dapat dibedakan dalam 3 kelas buah naga yaitu kelas super (berat per buah > 700 gr), kelas A (berat per buah 400 - 700 gr), kelas B (berat per buah 300 - 400 gr). Prospek buah naga di pasar ekspor buah-buahan masih sedikit, karena buah ini belum banyak dikenal di banyak negara. Saat ini negara-negara penghasil buah naga mempunyai program untuk perbaikan varietas serta program internasional mengidentifikasi kemungkinan adanya serangan hama dan penyakit. Hingga kini belum ditemukan hama penyakit yang berbahaya, dan dari kultivar yang ada apabila dibudidayakan dengan baik akan menghasilkan buah dengan kualitas yang tinggi dan akan diterima konsumen. Warna buah naga yang atraktif (menarik), disertai kandungan gizi buah yang tinggi dengan rasa dan aroma yang menarik, buah naga mempunyai potensi tinggi di pasar.

2. Konsep Keunggulan Kompetitif dan Komparatif (Daya Saing)

Menurut Porter (1990), daya saing diidentikkan dengan produktivitas dimana tingkat *output* yang dihasilkan untuk setiap unit *input* yang digunakan. Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur daya saing suatu komoditas dilihat dari dua indikator yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Salah satu indikator yang dapat menunjukkan nilai keunggulan komparatif disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

RCA didefinisikan sebagai rasio antar perbandingan ekspor suatu industri (atau komoditas) di suatu negara terhadap total ekspor negara tersebut dengan perbandingan nilai ekspor dunia industri tersebut terhadap total ekspor dunia.

Daya saing merupakan konsep yang menyatakan kemampuan produsen memproduksi suatu komoditas dengan mutu yang baik dan biaya yang cukup rendah sesuai harga di pasar internasional, dapat dipasarkan dengan keuntungan yang cukup dan dapat melanjutkan kegiatan produksi atau usahanya (Simanjuntak, 1992 dalam Sapatana dan Rusastra, 1999).

Menurut *Asian Development Bank* (1992 dalam Kurniawan, 2011), keunggulan kompetitif adalah alat untuk mengukur keuntungan privat (*private profitability*) dan dihitung berdasarkan harga pasar dan nilai tukar uang resmi. Harga pasar adalah harga yang benar-benar dibayar produsen untuk faktor produksi dan harga yang benar-benar mereka terima dari hasil penjualan *output*. Selain itu, dinyatakan pula bahwa keunggulan kompetitif dapat dijadikan sebagai suatu indikator untuk membandingkan antar negara dalam menghasilkan suatu komoditas. Dengan asumsi adanya sistem tata niaga dan intervensi pemerintah, maka suatu negara akan dapat bersaing di pasar internasional, jika negara tersebut mempunyai keunggulan kompetitif dalam menghasilkan suatu komoditas.

Prinsip keunggulan komparatif pertama kali dikemukakan oleh David Ricardo pada tahun 1817. Prinsip tersebut menyatakan bahwa meskipun sebuah negara kurang efisien atau memiliki kerugian absolut dibandingkan

dengan negara lain dalam memproduksi suatu komoditas, namun masih terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Negara yang memiliki kerugian absolut akan berspesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditas dengan kerugian absolut terkecil atau dengan kata lain komoditas yang memiliki keunggulan komparatif (Salvatore, 1997).

Sinaga (2008), berpendapat bahwa suatu negara dikatakan memiliki daya saing pada komoditi tertentu apabila negara tersebut mampu memproduksi suatu komoditas dengan lebih efisien dibanding negara lain pada komoditas yang sejenis. Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur daya saing suatu komoditas adalah tingkat keuntungan serta efisiensi dalam pengelolaan komoditas tersebut. Tingkat keuntungan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu keuntungan privat dan keuntungan sosial, sedangkan efisiensi meliputi keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif.

Daryanto (2010), menyatakan bahwa dalam upaya meningkatkan keunggulan daya saing, maka suatu wilayah harus mengupayakan meningkatnya penciptaan faktor-faktor produksi, meningkatkan motivasi bekerja, keuntungan serta skala usaha, meningkatkan persaingan domestik, meningkatkan kualitas permintaan, dan meningkatkan upaya penciptaan peluang-peluang usaha baru.

Daya saing mencakup aspek yang lebih luas dari sekedar produksi atau efisiensi pada level mikro. Daya saing suatu daerah dapat dilihat dari

tingkat perekonomiannya yang akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk. Suatu daerah akan mempunyai keunggulan pada sektor tertentu, apabila daerah tersebut mampu bersaing dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya (Abdullah, Alisjahbana, Effendi dan Boediono, 2002).

Analisis PAM digunakan untuk mengetahui daya saing. Analisis ekonomi selalu memperhitungkan berapa besar input domestik dan asing yang digunakan dan berapa besar campur tangan pemerintah dalam memberikan subsidi serta pajak produk impor. Semua (*input*) dan kebijakan pemerintah tersebut harus dikonversi pada harga aktual, agar efek divergensi (selisih antara penerimaan, biaya, dan keuntungan usahatani yang diukur dengan harga privat dan sosial) pemerintah dapat diketahui untuk kebijakan pemerintah selanjutnya. Dalam perhitungan ekonomi harga yang digunakan adalah harga bayangan (*shadow prices*) (Pearson, Gotsch dan Bahri, 2005).

Menurut Pearson, Gotsch dan Bahri, 2005, terdapat tiga tujuan utama dari metode *Policy Analysis Matrix* (PAM) ialah :

- a. Menghitung tingkat keuntungan privat yang merupakan sebuah ukuran daya saing usahatani pada tingkat harga pasar.
- b. Menghitung tingkat keuntungan sosial sebuah usahatani, yang dihasilkan dengan menilai *output* dan biaya pada tingkat harga efisiensi (*social opportunity cost*).
- c. Menghitung *transfer effect*, sebagai dampak dari sebuah kebijakan.
Dengan membandingkan pendapatan dan biaya sebelum dan sesudah

penerapan kebijakan, maka dapat menentukan dampak dari kebijakan tersebut. Metode PAM menghitung dampak kebijakan yang mempengaruhi output maupun faktor produksi.

Perhitungan model PAM dilakukan melalui matrik *Policy Analysis Matrix* (PAM) seperti terdapat pada Tabel 6.

Tabel 6. *Policy Analysis Matrix* (PAM)

No	Keterangan	Penerimaan <i>Output</i>	Biaya		Keuntungan
			<i>Input Tradeable</i>	<i>Input Nontradeable</i>	
1	Harga privat	A	B	C	D
2	Harga sosial	E	F	G	H
3	Dampak kebijakan	I	J	K	L

Sumber: Pearson, dkk. 2005

Keterangan:

Keuntungan Finansial	(D)	= A-(B+C)
Keuntungan Ekonomi	(H)	= E-(F+G)
Transfer <i>Output</i> (OT)	(I)	= A-E
Transfer <i>Input Tradeable</i> (IT)	(J)	= B-F
Transfer <i>Input Nontradeable</i> (FT)	(K)	= C-G
Transfer Bersih (NT)	(L)	= I-(K+J)
Rasio Biaya Privat (PCR)		= C/(A-B)
Rasio BSD (DRC)		= G/(E-F)
Koefisien Proteksi <i>Output</i> Nominal (NPCO)		= A/E
Koefisien Proteksi <i>Input</i> Nominal (NPCI)		= B/F
Koefisien Proteksi Efektif (EPC)		= (A-B)/(E-F)
Koefisien Keuntungan (PC)		= D/H
Rasio Subsidi bagi Produsen (SRP)		= L/E

Baris pertama dari tabel PAM berisikan komponen biaya dan pendapatan yang dihitung dalam harga privat (harga aktual atau harga pasar). Huruf A adalah simbol untuk pendapatan pada tingkat harga privat, huruf B adalah simbol untuk biaya input tradeable pada tingkat harga privat, huruf C adalah simbol biaya faktor domestik pada tingkat harga privat, dan huruf D

adalah simbol keuntungan privat. Dalam analisis PAM secara empiris, pendapatan dan biaya privat (simbol A, B, dan C) didasarkan pada data yang diperoleh dari usahatani maupun pengolahan hasil. Simbol D, keuntungan privat, diperoleh dengan menerapkan identitas keuntungan. Menurut kaidah identitas keuntungan tersebut, D identik dengan $A-(B+C)$. Oleh karena itu, keuntungan privat pada PAM adalah selisih dari penerimaan privat dengan biaya privat (Pearson, Gotsch, dan Bahri, 2005).

Baris kedua dari tabel PAM berisikan angka-angka bujet yang dinilai dengan harga sosial (harga yang akan menghasilkan alokasi terbaik dari sumber daya dan dengan sendirinya menghasilkan pendapatan tertinggi). Huruf E adalah simbol pendapatan yang dihitung dengan harga sosial, huruf F adalah simbol biaya *input tradeable* sosial, huruf G adalah simbol biaya faktor domestik sosial, dan huruf H adalah simbol keuntungan sosial. Pendapatan dan biaya pada tingkat harga sosial (simbol E, F, dan G) didasarkan pada estimasi *the social opportunity costs* dari komoditas yang diproduksi dan *input* yang digunakan. Simbol H, keuntungan sosial, diperoleh dengan menggunakan identitas keuntungan, yaitu $H = E-(F+G)$. Dengan demikian, keuntungan sosial adalah selisih antara penerimaan sosial dengan biaya sosial (Pearson, Gotsch, dan Bahri, 2005).

Baris ketiga disebut sebagai baris *effects of divergence*. Divergensi timbul karena adanya distorsi kebijakan atau kegagalan pasar. Kedua hal tersebut menyebabkan harga aktual berbeda dengan harga efisiensinya. Sel dengan simbol huruf I mengukur tingkat divergensi *revenue* atau pendapatan

(yang disebabkan oleh distorsi pada harga *output*), simbol J mengukur tingkat divergensi biaya *input tradeable* (disebabkan oleh distorsi pada harga *input tradeable*), simbol K mengukur divergensi biaya faktor domestik (disebabkan oleh distorsi pada harga faktor domestik), simbol L mengukur *net transfer effects* (mengukur dampak total dari seluruh divergensi). Efek divergensi (baris ketiga) dihitung dengan menggunakan identitas divergensi (*divergences identity*). Menurut aturan perhitungan tersebut, semua nilai yang ada di baris ketiga (efek divergensi) merupakan selisih antara baris pertama (usahatani yang diukur dengan harga aktual atau harga privat) dengan baris kedua (usahatani yang diukur dengan harga sosial). Oleh karena itu, $I = A-E$, $J = B-F$, $K = C-G$, dan $L = D-H$ (Pearson, Gotsch dan Bahri, 2005).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Kajian Penelitian Terdahulu Mengenai Buah Naga

No	Peneliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Niken (2010)	Analisis finansial dengan kriteria NPV, B/C, IRR, dan payback period	Usahatani buah naga di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan prospektif untuk dikembangkan dengan nilai NPV >0. Berdasarkan analisis sensitivitas, sensitive atau kepekaan terjadi pada penurunan produksi sebesar 15%.
2	Nuryasin (2014)	Analisis finansial dengan kriteria NPV, B/C, IRR, dan payback period	Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan dengan NPV sebesar Rp 1.086.223.615, Gros B/C sebesar 8,7, kemudian Net B/C sebesar 10,09, IRR sebesar 90% dan Payback Period 2,14 tahun. Dapat disimpulkan bahwa dengan Npv sebesar itu usahatani buah naga di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan layak untuk

diusahakan.

2. Kajian Penelitian Terdahulu Mengenai Daya Saing

No	Peneliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Mantau (2009)	Analisis Keunggulan Komparatif Dan Kompetitif	Usahatani jagung di Kabupaten Bolaang Mongondow layak dilaksanakan baik secara finansial maupun ekonomi yang terlihat dari profitabilitas privat (D) > 1 dan profitabilitas sosial (H) > 1 serta $R/C > 1$, dan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif serta dianggap masih mampu membiayai input domestiknya, walaupun memiliki kecenderungan menurun jika tidak diimbangi dengan harga jual produk yang memadai. Berdasarkan hasil analisis sensitivitas, maka kebijakan yang dapat diambil pemerintah daerah pada usahatani jagung di Kabupaten Bolaang Mongondow adalah dengan menurunkan harga pupuk sebesar 10 persen dan menaikkan harga output sebesar 30 persen.
2	Muslim (2006)	Analisis Keunggulan Komparatif Dan Kompetitif	Kabupaten Lampung Selatan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan nilai PCR (<i>Private Cost Ratio</i>) dan DRC (<i>Domestic Resource Cost</i>) di Desa Sinar Harapan sebesar 0,5275 dan 0,5571 dan Desa Sukamaju sebesar 0,7360 dan 0,7424 sehingga hal ini menunjukkan bahwa usahatani jahe layak diusahakan. Kebijakan pemerintah berupa subsidi pupuk tidak dapat diterima oleh petani karena kebijakan itu mengalami distorsi yaitu terjadinya langka pasok dan lonjak harga sehingga harga pupuk yang diterima petani melebihi harga eceran tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah.
3	Hidayati (2010)	Analisis Keunggulan Komparatif dan	Usaha ternak ayam ras pedaging di Kabupaten Lamongan secara keseluruhan memiliki keunggulan

		Kompetitif	komparatif dan keunggulan kompetitif yang ditunjukkan oleh nilai $DRCR < 1$ dan $PCR < 1$. Perubahan harga daging ayam ras pedaging berhubungan positif dengan daya saing komoditas ayam ras pedaging, sedangkan perubahan <i>input tradable</i> dan tenaga kerja berhubungan negative dengan daya saing komoditas ayam ras pedaging. Namun, jika terjadi perubahan secara bersama-sama, maka berhubungan positif dengan daya saing usaha agribisnis ayam ras pedaging. Hal tersebut dengan asumsi <i>ceteris paribus</i> .
4	Omar dan Mulyana (2006)	Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif	Perkebunan kelapa sawit mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif. Namun, kebijakan pemerintah terhadap harga <i>output</i> dan <i>input</i> secara keseluruhan merugikan petani dan kurang mendukung dan disinsentif terhadap pengembangan produksi.
5	Mubyarto (2014)	Efisiensi Ekonomi dan Daya Saing	Usahatani padi organik dan anorganik efisien secara ekonomi relatif karena keuntungan privat > 0 dan keuntungan sosial > 1 , akan tetapi usahatani padi organik lebih efisien baik secara privat maupun sosial dibandingkan usahatani padi anorganik di Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah. Keuntungan privat yang diperoleh petani padi organik yaitu sebesar Rp 40.740.114,214/ha per musim tanam, sedangkan keuntungan sosial sebesar Rp 40.361.089,606/ha per musim tanam. Keuntungan privat yang diperoleh petani padi anorganik yaitu sebesar Rp 19.707.992,446/ha per musim tanam, sedangkan keuntungan sosial sebesar Rp 11.850.997,980/ha per musim tanam dan memiliki daya saing karena nilai PCR dan DRC kurang dari satu, akan tetapi usahatani padi organik lebih berdaya

saing dibandingkan usahatani padi anorganik, dengan nilai PCR dan DRC padi organik lebih kecil dibandingkan padi anorganik yaitu sebesar 0,197 dan 0,205, sedangkan nilai PCR dan DRC padi anorganik yaitu sebesar 0,237 dan 0,350.

C. Kerangka Pemikiran

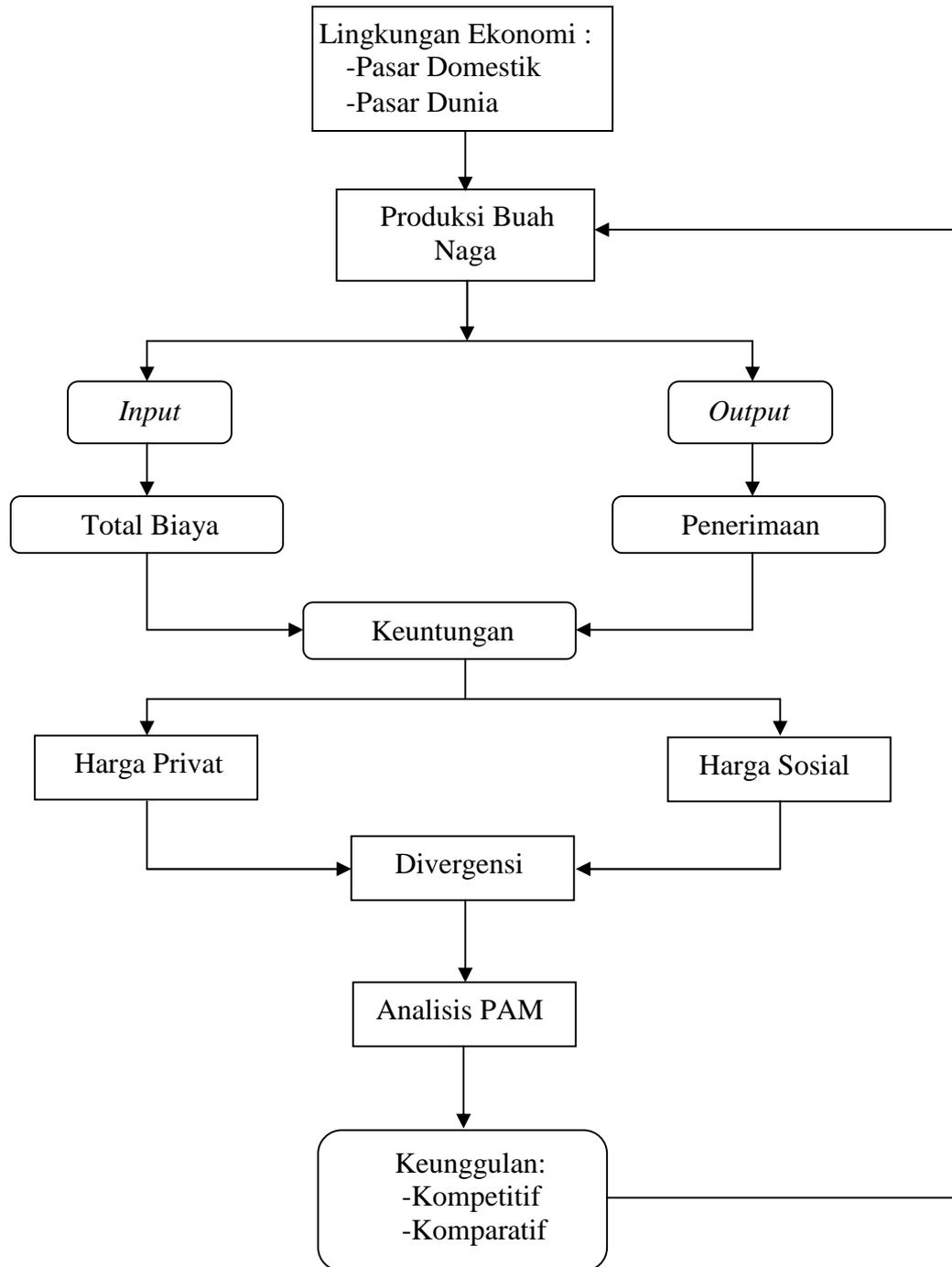
Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seorang petani mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Usahatani buah naga merupakan kegiatan mengelola faktor-faktor produksi untuk menghasilkan komoditi buah naga yang baik untuk dipergunakan sebagai bahan pangan serta menjadi sumber pendapatan bagi petani.

Indonesia dengan sumberdaya yang melimpah tentunya dapat menjadi penyokong terjadinya suatu keberhasilan dalam produksi buah naga dunia namun pada kenyataannya dari dalam negeri sendiri belum mampu mencukupi permintaan yang semakin meningkat, masalah tersebut dapat terjadi dari beberapa hal diantaranya dengan adanya ketidak pastian harga, pasar, mutu dan lain-lain.

Kecamatan Sragi merupakan salah satu kecamatan yang ada di Lampung Selatan yang membudidayakan buah naga sebagai salah satu sumber pendapatan petani, walaupun dilihat dari usia tanaman yang masih baru namun produktivitasnya cukup tinggi yakni 11,5 ton per hektar. Menurut Yuliarti, 2012 produktivitas potensial usahatani buah naga yakni 14 ton per hektar membuat usahatani di Kecamatan Sragi memiliki potensi ke depannya

dan memiliki daya saing untuk memenuhi permintaan pasar yang ada di Indonesia dan Internasional.

Provinsi Lampung masih sedikit petani yang membudidayakan buah naga dan menjadikannya sebagai sumber pendapatan utama. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian apakah budidaya buah naga di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan tersebut menguntungkan dan mempunyai daya saing. Produksi buah naga pada Kabupaten Lampung Selatan diharapkan mempunyai daya saing dengan buah naga dari propinsi ataupun negara lain dan tentunya keadaan tersebut akan mendatangkan banyak keuntungan bagi petani buah naga di Lampung dan Indonesia. Secara ringkas, kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan dalam bentuk bagan alir seperti yang tergambar pada Gambar 1.



Gambar I. Bagan alir analisis keuntungan dan daya saing buah naga di Desa Marga Jasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan.

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup pengertian dan teknik yang dipergunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Umur responden adalah usia responden yang dihitung sejak tanggal lahir sampai dengan waktu penelitian yang dinyatakan dalam tahun.

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah anggota dalam keluarga yang masih menjadi tanggungan.

Pendidikan adalah jenis pendidikan formal yang terakhir diselesaikan oleh responden.

Pengalaman usahatani buah naga adalah lamanya petani telah melakukan usahatani tanaman buah naga, dan diukur dengan menggunakan satuan tahun.

Luas lahan adalah tempat yang digunakan petani buah naga untuk melakukan usahatani buah naga selama satu musim tanam dan diukur dengan satuan hektar (ha).

Petani buah naga adalah orang yang melakukan usahatani buah naga untuk memenuhi sebagian atau keseluruhan hidupnya.

Usahatani adalah suatu organisasi produksi yang dilakukan oleh petani untuk mengelola faktor-faktor produksi alam, tenaga kerja, dan modal yang bertujuan untuk menghasilkan produksi dan pendapatan di sektor pertanian.

Benih adalah bibit atau biji dari tanaman yang digunakan untuk ditanam atau disemaikan.

Produksi buah naga adalah jumlah buah naga yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam (satu kali produksi) yang diukur dengan satuan (Kg).

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada volume produksi seperti sewa lahan, tenaga kerja, dan penyusutan yang diukur dalam satuan (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang berhubungan langsung dengan jumlah produksi dan merupakan biaya yang digunakan untuk membeli faktor produksi seperti benih, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap dan variabel diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai oleh petani untuk membeli faktor-faktor produksi pada usahatani buah naga yang diukur dalam satuan (Rp).

Tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan dalam proses produksi selama musim tanam, terdiri dari tenaga kerja pria, wanita, hewan, dan mesin, diukur dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK).

Biaya pemeliharaan adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam pemeliharaan dalam hal ini mulai dari penyemprotan, pemupukan, penyabitan selama satu tahun.

Biaya di hitung rupiah /ha, pada saat upah rata-rata yang berlaku umum di daerah penelitian pada saat penelitian dilakukan.

Biaya penyusutan (berdasarkan metode garis lurus) adalah hasil bagi antara harga peralatan yang dikurangi nilai sisa, dengan umur ekonomis peralatan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga yang digunakan dalam penelitian *Policy Analysis Matrix* (PAM) adalah harga komoditas yang berlaku pada saat penelitian dilaksanakan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan adalah jumlah produksi buah naga untuk satu kali musim tanam dikalikan dengan harga buah naga di tingkat petani, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan usahatani buah naga adalah penerimaan usahatani buah naga dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usahatani buah naga dalam satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Policy Analysis Matrix adalah suatu alat analisis efisiensi, dampak kebijakan pemerintah dan distorsi pasar, serta melihat akibatnya terhadap sistem komoditas, baik pada kegiatan usahatani, pengolahan maupun pemasaran.

Input tradable adalah sejumlah *input* yang diperdagangkan seperti pupuk dan pestisida sehingga memiliki harga dalam pasar internasional.

Input nontradable adalah sejumlah *input* yang tidak diperdagangkan sehingga tidak memiliki harga di pasar internasional.

Harga pasar atau harga privat adalah harga yang benar-benar terjadi dalam transaksi *output* dan *input*. Harga pasar diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga sosial adalah harga yang menggambarkan harga yang sesungguhnya baik harga *input* maupun *output*, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Free on Board (FOB) adalah harga perbatasan yang digunakan untuk barang-barang yang dapat diekspor.

Cost, Insurance and Freight (CIF) adalah harga perbatasan yang digunakan untuk barang-barang yang dapat diimpor.

Daya saing usahatani buah naga didefinisikan sebagai kemampuan usahatani untuk tetap layak secara finansial (privat) pada kondisi teknologi usahatani, lingkungan ekonomi, dan kebijakan pemerintah yang ada.

Keunggulan kompetitif adalah keunggulan suatu komoditas yang dihasilkan dalam kegiatan produksi yang efisien sehingga memiliki daya saing di pasar lokal maupun internasional, diukur berdasarkan harga privat.

Keunggulan komparatif adalah keunggulan suatu wilayah atau negara dalam memproduksi suatu komoditas dengan biaya alternatif yang dikeluarkan lebih rendah dari biaya untuk komoditas yang sama di daerah yang lain dan diukur berdasarkan harga sosial.

Rasio biaya privat (*PCR*) adalah rasio antara biaya *input* domestik dengan nilai tambah *output* atau selisih antara penerimaan privat dan *input tradable* privat.

Rasio biaya sumber daya domestik (*DRCR*) merupakan rasio antara biaya *input* domestik dengan nilai tambah *output* atau selisih antara penerimaan sosial dengan *input tradable* sosial.

Transfer *output* merupakan selisih antara penerimaan yang dihitung atas harga finansial (privat) dengan penerimaan yang dihitung berdasarkan harga bayangan atau sosial (sosial).

Nominal Protection Coefficient on Output yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap output domestik.

Transfer *input* adalah selisih antara biaya *input* yang dapat diperdagangkan pada harga privat dengan biaya yang dapat diperdagangkan pada harga sosial.

Nominal Protection on Input yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap harga *input* pertanian domestik.

Transfer faktor merupakan nilai yang menunjukkan perbedaan harga privat dengan harga sosialnya yang diterima produsen untuk pembayaran faktor-faktor produksi yang tidak diperdagangkan.

Effective Protection Coefficient yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi simultan terhadap *output* dan *input tradeable*.

Transfer bersih atau *Net Transfer* (NT) merupakan selisih antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya.

Koefisien keuntungan adalah perbandingan antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya.

Subsidy Ratio to Producer yaitu indikator yang menunjukkan proporsi penerimaan pada harga sosial yang diperlukan apabila subsidi atau pajak digunakan sebagai pengganti kebijakan.

B. Penentuan Lokasi, Waktu Penelitian dan Responden

Penelitian dilakukan di Desa Marga Jasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Marga Jasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah sentra produksi buah

naga yang cukup potensial di Provinsi Lampung. Kecamatan Sragi merupakan sebuah kecamatan binaan Bupati Lampung Selatan, sehingga diprogramkan setiap rumah menanam buah naga setidaknya dua batang, dari program itu buah naga menjadi icon di Desa Marga Jasa Kecamatan Sragi, sehingga dipilih Desa Marga Jasa Kecamatan Sragi sebagai lokasi penelitian yang akan dilakukan pada Bulan Juli sampai Agustus 2015.

Sifat petani dalam usahatani buah naga di Desa Marga Jasa Kecamatan Sragi sebagai populasi dalam penelitian ini homogen dalam hal: (1) semua petani menggunakan teknik budidaya yang sama, (2) semua petani bermaksud menjual produknya, (3) semua petani mencari keuntungan dalam menjual produknya. Jumlah petani buah naga di Desa Marga Jasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan berjumlah 14 petani yang tergabung dalam sebuah kelompok tani dengan nama Naga Asri, karena populasi kecil yaitu hanya 14 petani di Desa Marga Jasa kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan, maka semua populasi digunakan sebagai responden (metode sensus).

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data mengenai kelompok tani dan usahatani buah naga, diperoleh melalui wawancara dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) terstruktur. Data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan atau dibuat oleh lembaga pengumpul data yang dipublikasikan untuk digunakan oleh pengguna data yang diperoleh melalui studi pustaka dan literatur dari berbagai lembaga atau instansi terkait seperti

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan, Perpustakaan dan lembaga terkait lainnya.

D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

1. Analisis Biaya Usahatani

a. Identifikasi *input* dan *output*

Usahatani buah naga menggunakan *input* yang meliputi lahan (ha), bibit (kg), pupuk (kg), alat pertanian (unit), tenaga kerja (HOK), dan obat-obatan (lt). *Output* yang dihasilkan adalah buah naga.

b. Penentuan alokasi biaya

Pengalokasian seluruh biaya *tradeable* dilakukan dengan pendekatan langsung, karena pendekatan langsung sesuai digunakan dalam analisis keunggulan kompetitif dan komparatif. Semua *input tradeable* digolongkan ke dalam komponen biaya asing 100 persen dan *input non tradeable* dimasukkan ke dalam biaya domestik 100 persen, seperti tampak pada Tabel 7.

Tabel 7. Penentuan alokasi biaya produksi ke dalam komponen domestik dan asing

No	Komponen	Domestik	Asing
		%	
1	Benih/bibit	100	0
2	Pupuk	0	100
3	Pestisida	0	100
4	Tenaga kerja	100	0
5	Bunga modal	100	0
6	Lahan	100	0
7	* Biaya lainnya	100	0

Sumber : Pearson, Gotsch and Bahri. 2005

c. Penentuan harga privat

Harga privat yang digunakan dalam analisis PAM pada tanaman tahunan adalah harga yang berlaku pada saat penelitian dilakukan. Penelitian menggunakan analisis PAM tidak menggunakan harga yang berlaku pada setiap musim tanam karena apabila menggunakan harga yang berlaku pada setiap musim tanam akan terjadi kesulitan dalam pencarian SER dan SCF dari mata uang yang berlaku 20 tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan data jumlah ekspor impor dan jumlah penerimaan pajak ekspor impor selama 20 tahun ke belakang tidak tersedia lagi di Badan Pusat Statistik (BPS). Selain itu dalam mencari harga paritas dari pupuk dan komoditas akan kesulitan menemukan harga FOB dan CIF yang berlaku 20 tahun sebelumnya. Oleh karena itu harga privat buah naga yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga yang berlaku pada musim terakhir.

d. Penentuan harga sosial

Harga sosial yang digunakan dalam penelitian PAM pada tanaman tahunan, penentuan harganya sama seperti menentukan harga privat yakni menggunakan harga komoditas pada tahun penelitian atau tahun terakhir. Harga sosial untuk *input* dan *output tradeable* dihitung berdasarkan harga bayangan (*shadow price*) yang dalam hal ini didekati dengan harga batas (*border price*). Untuk komoditi yang diimpor dipakai harga CIF (*Cost Insurance and Freight*), sedangkan komoditi yang diekspor digunakan harga FOB (*Free on Board*). Sedangkan untuk

input non tradeable digunakan biaya imbangannya (*opportunity cost*), yang diketahui dari penelitian di lapang.

1) Harga sosial *output*

Harga sosial *output* yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga perbatasan (*border price*). Oleh karena buah naga merupakan komoditi yang di ekspor, maka harga sosial yang digunakan adalah harga FOB. Penentuan harga sosial *output* dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penentuan harga paritas ekspor *output*

No	Uraian	Rincian
1	Harga FOB buah naga (US\$/ton)	a
2	Nilai tukar (Rp/US\$)	X
3	FOB dalam mata uang domestik	
4	(Rp/ton)	$b = a.X$
5	Faktor konversi	Y
6	FOB dalam mata uang domestik	
7	(Rp/kg)	$c = b/Y$
8	Transpotasi dan handling ke pasar	d
9	pedagang besar	
	Harga paritas impor di pedagang	$e = c+d$
	besar (Rp/kg)	f
	Distribusi ke tingkat petani (Rp/kg)	
	Harga paritas impor di tingkat petani	$g = e+f$
	(Rp/kg)	

Sumber: Pearson, Gotsch and Bahri, 2005

2) Harga sosial sarana produksi dan peralatan (*input*)

Penentuan harga sosial *input* yang digunakan berdasarkan harga perbatasan *input* yaitu harga FOB, CIF atau sama dengan harga pasar, jika *input* tersebut diperdagangkan pada kondisi pasar persaingan sempurna, sedangkan harga sosial untuk *input non tradeable* seperti pupuk kandang, lahan, tenaga kerja dan peralatan,

ditentukan berdasarkan harga pada pasar domestik. Penentuan harga sosial paritas ekspor sarana dan prasarana dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Penentuan harga paritas ekspor *input*

No	Uraian	Rincian
1	Harga CIF (US\$/kg)	A
2	Nilai tukar (Rp/US\$)	X
3		
4	CIF dalam mata uang domestik	$b = a.X$
5	(Rp/Kg)	c
6	Bongkar/muat, gudang, susut	d
7		
8	Biaya transportasi ke provinsi (Rp/Kg)	e =
9	Nilai sebelum pengolahan (Rp/Kg)	$b+c+d$
10	Faktor konversi proses (%)	Y
	Harga paritas ekspor di pedagang besar (Rp/Kg)	$f = e.Y$
		g
	Distribusi ke tingkat petani (Rp/kg)	$h = f+g$
	Harga paritas impor di tingkat petani (Rp/kg)	

Sumber: Pearson, Gotsch and Bahri, 2005

3) Harga sosial tenaga kerja

Menurut Gittinger (1986), harga tenaga kerja di dalam pasar yang bersaing secara sempurna, hendaknya ditetapkan dengan nilai produksi marjinalnya. Harga bayangan tenaga kerja ini dinilai tiap tahun pada tingkat harga yang ditentukan dengan cara mengalikan upah yang diterima pada saat kelangkaan tenaga kerja dengan jumlah hari dalam satu tahun, di mana tenaga kerja benar-benar bekerja secara produktif.

4) Harga sosial lahan

Menurut Gittinger (1986), harga bayangan lahan dapat ditentukan dari nilai nilai neto dari produksi yang hilang bila penggunaan lahan diubah dari penggunaan tanpa proyek menjadi penggunaan dengan proyek.

5) Harga sosial bunga modal

Penentuan harga sosial bunga modal dilakukan dengan perhitungan antara tingkat bunga yang diukur dengan menggunakan harga privat (aktual), ditambah dengan rata-rata nilai inflasi.

6) Harga sosial nilai tukar

Harga bayangan nilai tukar adalah kaitan harga mata uang domestik dengan mata uang asing yang terjadi pada pasar nilai tukar uang yang bersaing sempurna. Menurut Gittinger (1986), hubungan antara nilai tukar resmi (*Official Exchange Rate* atau OER), Nilai tukar bayangan (*Shadow Exchange Rate* (SER) dan faktor konversi baku (*Standard Conversion Factor* (SCF) adalah :

$$\text{SER} = \frac{\text{OER}}{\text{SCF}}$$

$$\text{SCF} = \frac{\text{M} + \text{X}}{(\text{M} + \text{Tm}) + (\text{X} - \text{Tx})}$$

Keterangan :

SCF = Faktor Konversi Baku

M = Nilai impor (Rp)

X = Nilai ekspor (Rp)

Tm = Pajak impor (Rp)

Tx = Pajak ekspor (Rp)

Untuk menganalisis keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif usahatani buah naga digunakan Analisis PAM (*Police Analysis Matrix*). PAM digunakan untuk menganalisis secara menyeluruh dan konsisten terhadap kebijakan mengenai penerimaan, biaya usahatani, tingkat perbedaan pasar, sistem pertanian, investasi pertanian, dan efisiensi ekonomi. Perhitungan model PAM dilakukan melalui matrik PAM yang terdapat pada Tabel 10.

Tabel 10. *Policy Analysis Matrix* (PAM)

No	Keterangan	Penerimaan <i>Output</i>	Biaya		Keuntungan
			<i>Input Tradeable</i>	<i>Input Nontradeable</i>	
1	Harga privat	A	B	C	D
2	Harga sosial	E	F	G	H
3	Dampak kebijakan	I	J	K	L

Sumber: Pearson, Gotsch and Bahri, 2005

Keterangan:

Keuntungan Finansial	(D)	= A-(B+C)
Keuntungan Ekonomi	(H)	= E-(F+G)
Transfer <i>Output</i> (OT)	(I)	= A-E
Transfer <i>Input Tradeable</i> (IT)	(J)	= B-F
Transfer <i>Input Nontradeable</i> (FT)	(K)	= C-G
Transfer Bersih (NT)	(L)	= I-(K+J)
Rasio Biaya Privat (PCR)		= C/(A-B)
Rasio BSD (DRC)		= G/(E-F)
Koefisien Proteksi <i>Output</i> Nominal (NPCO)		= A/E
Koefisien Proteksi <i>Input</i> Nominal (NPCI)		= B/F
Koefisien Proteksi Efektif (EPC)		= (A-B)/(E-F)
Koefisien Keuntungan (PC)		= D/H
Rasio Subsidi bagi Produsen (SRP)		= L/E

Perhitungan keuntungan privat atau daya saing ditempatkan pada baris pertama, perhitungan tingkat keuntungan sosial ditempatkan pada baris kedua dan penentuan dampak transfer dari sebuah kebijakan ditempatkan pada baris ketiga dalam tabel PAM. Menurut Monke dan Pearson (1989) berdasarkan model PAM di atas dapat dilakukan beberapa analisis.

2. Analisis Keuntungan Privat dan Keuntungan Sosial

- **Private profitability (PP): $D = A - (B + C)$**

Keuntungan privat merupakan indikator daya saing dari sistem komoditi berdasarkan teknologi, nilai *output*, biaya *input* dan transfer kebijakan yang ada. Apabila $D > 0$, maka secara finansial kegiatan usahatani layak untuk diteruskan.

- **Social profitability (SP): $H = E - (F + G)$**

Keuntungan sosial merupakan indikator keunggulan komparatif atau efisiensi dari sistem komoditi pada kondisi tidak ada divergensi dan penerapan kebijakan efisien. Apabila $H > 0$ dan nilainya makin besar berarti sistem komoditi makin efisien dan mempunyai keunggulan komparatif yang tinggi.

3. Analisis Keunggulan Kompetitif (PCR) dan Keunggulan Komparatif (DRC)

Menurut *Asian Development Bank* (1992) dalam Kurniawan (2011), keunggulan kompetitif adalah alat untuk mengukur keuntungan privat (*private profitability*) dan dihitung berdasarkan harga pasar dan nilai tukar uang resmi. Harga pasar adalah harga yang benar-benar dibayar produsen untuk faktor produksi dan harga yang benar-benar mereka terima dari hasil penjualan *output*. Selain itu, dinyatakan pula bahwa keunggulan kompetitif dapat dijadikan sebagai suatu indikator untuk membandingkan antar negara dalam menghasilkan suatu komoditas. Dengan asumsi adanya sistem tata niaga dan intervensi pemerintah, maka suatu negara

akan dapat bersaing di pasar internasional, jika negara tersebut mempunyai keunggulan kompetitif dalam menghasilkan suatu komoditas.

Keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing potensial yang akan dicapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi sama sekali.

Komoditas yang efisien secara ekonomi dalam pengusahaannya, menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif (Simatupang, 1991 serta Simatupang dan Sudaryanto, 1993 dalam Saptana, 2010).

- ***Privat Cost Ratio: PCR = C/(A-B)***

PCR yaitu indikator profitabilitas privat yang menunjukkan kemampuan sistem komoditi untuk membayar biaya sumber daya domestik dan tetap kompetitif. Jika $PCR < 1$, berarti sistem komoditi yang diteliti memiliki keunggulan kompetitif dan jika $PCR > 1$, berarti sistem komoditi tidak memiliki keunggulan kompetitif.

- ***Domestic Resource Cost Ratio : DRCR = G/(E-F)***

DRCR yaitu indikator keunggulan komparatif yang menunjukkan jumlah sumber daya domestik yang dapat dihemat untuk menghasilkan satu unit devisa. Sistem mempunyai keunggulan komparatif jika $DRCR < 1$, dan sebaliknya jika $DRCR > 1$ tidak mempunyai keunggulan komparatif.

4. Dampak Kebijakan Pemerintah

a. Kebijakan *Output*

- ***Output Transfer: OT = A-E***

Transfer *output* merupakan selisih antara penerimaan yang dihitung atas harga privat dengan penerimaan yang dihitung berdasarkan harga bayangan atau sosial. Jika nilai $OT > 0$, maka hal itu menunjukkan adanya transfer dari masyarakat (konsumen) terhadap produsen, dan sebaliknya.

- ***Nominal Protection Coefficient on Output: NPCO = A/E***

NPCO yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap *output* domestik. Kebijakan bersifat protektif terhadap *output* jika nilai NPCO > 1 , dan sebaliknya kebijakan bersifat disinsentif jika NPCO < 1 .

b. Kebijakan *Input*

- ***Transfer Input: IT = B-F***

Transfer *input* adalah selisih antara biaya *input* yang dapat diperdagangkan pada harga privat dengan biaya yang dapat diperdagangkan pada harga sosial. Jika nilai IT > 0 , menunjukkan adanya transfer dari petani produsen kepada produsen input tradeable, demikian pula sebaliknya.

- ***Nominal protection Coefficient on Input: NPCI = B/F***

NPCI yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap harga *input* pertanian domestik. Kebijakan bersifat protektif terhadap *input* jika nilai NPCI < 1 , berarti ada

kebijakan subsidi terhadap *input tradeable*, demikian juga sebaliknya.

- ***Transfer Factor* : $FT = C-G$**

Transfer faktor merupakan nilai yang menunjukkan perbedaan harga privat dengan harga sosialnya yang diterima produsen untuk pembayaran faktor-faktor produksi yang tidak diperdagangkan. Nilai $FT > 0$, mengandung arti bahwa ada transfer dari petani produsen kepada produsen *input non tradeable*, demikian juga sebaliknya.

c. **Kebijakan Input-Output**

- ***Effective Protection Coefficient* : $EPC = (A-B)/(E-F)$**

EPC yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi simultan terhadap *output* dan *input tradeable*. Kebijakan masih bersifat protektif jika nilai $EPC > 1$. Semakin besar nilai EPC berarti semakin tinggi tingkat proteksi pemerintah terhadap komoditi pertanian domestik.

- ***Net Transfer*: $NT = D-H$**

Transfer bersih merupakan selisih antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya. Nilai $NT > 0$, menunjukkan tambahan surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang diterapkan pada *input* dan *output*, demikian juga sebaliknya.

- ***Profitability Coefficient: $PC = D/H$***

Koefisien keuntungan adalah perbandingan antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya. Jika $PC > 0$, berarti secara keseluruhan kebijakan pemerintah memberikan insentif kepada produsen, demikian juga sebaliknya.

- ***Subsidy Ratio to Producer: $SRP = L/E = (D-H)/E$***

SRP yaitu indikator yang menunjukkan proporsi penerimaan pada harga sosial yang diperlukan apabila subsidi atau pajak digunakan sebagai pengganti kebijakan.

BAB IV. GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Marga Jasa Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan. Kecamatan Sragi merupakan sebuah Kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Pusat pemerintahannya berada di desa Sukarendek, secara administratif letak Kecamatan Sragi sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Palas, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Penengahan. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ketapang, dan sebelah timur berbatasan dengan Lampung Timur.

Kecamatan Sragi merupakan salah satu kecamatan dari 17 Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Lampung Selatan. Pembentukan kecamatan pembantu Sragi berdasarkan surat keputusan gubernur kepala daerah tingkat I Lampung Nomor : G/305/B.II/HAKA/1990, Tanggal 17 Agustus 1990, diresmikan oleh bupati KDH Tingkat II Lampung Selatan pada tanggal 25 Februari 1991, yang berkedudukan di Desa Bandar Agung untuk sementara. Setelah selesainya pembangunan gedung kantor maka kedudukan kecamatan Sragi dialihkan secara tetap di Desa Kuala Sekampung. Pembentukan kecamatan Sragi berdasarkan peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor : 42 Tahun 2000 tentang pembentukan tujuh kecamatan di wilayah Lampung Selatan, yang diresmikan oleh bupati Lampung Selatan pada tanggal 16 Februari 2001.

Kecamatan Sragi terdiri dari sepuluh desa definitif. Jarak Kantor Kecamatan Sragi ke kantor pemerintahan Kabupaten Lampung Selatan berkisar 40 km. Kecamatan Sragi yang berpusat di Kuala Sekampung memiliki luas wilayah 98,34 Km². Secara geografis, wilayah Kecamatan Sragi terletak pada posisi 105°08' – 105°45' Bujur Timur dan antara 05° 15' – 06°10' Lintang Selatan. Batas-batas wilayah administratif Kecamatan Sragi adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ketapang dan Penengahan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Ketapang dan Laut Jawa
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Palas

Wilayah Kecamatan Sragi adalah merupakan daratan rendah rawa-rawa yang subur, yang pada tahun 1984 telah dicetak sebagai lahan persawahan melalui proyek land reform Rawa Sragi, dengan luas wilayah ± 9.249 ha, yang terdiri atas sawah tadah hujan seluas 2.992 ha, sawah pasang surut 355 ha, perkebunan 1.960 ha, irigasi 174 ha, pekarangan 978 ha, ladang 588 ha. Pada akhirnya sebagian sawah tersebut berkembang menjadi daerah pertambakan udang/ikan bandeng seluas ± 623 ha, kolam 281 ha, lainnya (Lapangan, kuburan, dll) seluas 1.298 ha. Jenis penggunaan lahan sawah yang terbanyak adalah tadah hujan, sedangkan jenis penggunaan lahan bukan sawah yang terbanyak adalah tegalan atau kebun. Berdasarkan letaknya, Kecamatan Sragi merupakan salah satu Kecamatan yang mempunyai potensi lahan pertanian yang luas. Akses jalan yang mudah merupakan suatu

keuntungan tersendiri bagi masyarakat Kecamatan Sragi, jarak Kecamatan Sragi dengan Kabupaten sekitar 40 km dengan jarak tempuh kurang lebih 1 jam memudahkan dalam distribusi produksi.

B. Topografi dan iklim

Secara topografis, Kecamatan Sragi dibagi menjadi dua , yaitu :

- (1). Daerah berbukit, yaitu sekitar 10% dari seluruh wilayah dengan ketinggian permukaan laut antara 0 sampai dengan 1.000 meter dpl. Daerah berbukit sampai bergunung terdapat di Desa Kedaung , Kecamatan Sragi. (Demografi Kecamatan Sragi, 2013)
- (2). Daerah dataran , yaitu sekitar 90% dari seluruh wilayah Kecamatan Sragi. Ketinggian kawasan tersebut berkisar antara 0 hingga 600 meter dpl. Daerah dataran rendah tersebut terdapat di Desa Kuala Sekampung, Suka Pura, Baktirasa, Marga Sari, Bandar Agung, Marga Jasa, Sumber Agung, Sumber Sari.

Iklim di Kecamatan Sragi berdasarkan Smith dan Ferguson termasuk dalam kategori iklim B yang dicirikan oleh bulan basah selama enam bulan yaitu pada bulan Desember sampai Juni. Secara umum suhu rata-rata di Kecamatan Sragi berkisar antara 22-33⁰ Celcius dengan curah hujan rata-rata per tahun berkisar 2.000 – 2.500 milimeter (Demografi Kecamatan Sragi, 2013).

Dengan 90% merupakan daratan sehingga wilayah Kecamatan Sragi adalah merupakan daratan rendah rawa-rawa yang subur, yang pada tahun 1984 telah dicetak sebagai lahan persawahan melalui proyek land reform Rawa Sragi, dengan luas wilayah ± 9.249 ha, yang terdiri atas sawah tadah hujan seluas

2.992 ha, sawah pasang surut 355 ha, perkebunan 1.960 ha, irigasi 174 ha, pekarangan 978 ha, ladang 588 ha. Pada akhirnya sebagian sawah tersebut berkembang menjadi daerah pertambakan udang/ikan bandeng seluas \pm 623 ha, kolam 281 ha, lainnya (Lapangan, kuburan, dll) seluas 1.298 Ha.

(Demografi Kecamatan Sragi, 2013). Penggunaan tanah di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 11. Luas tanah menurut penggunaannya di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan tahun 2012

Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
Irigasi	174	1,88
Sawah pasang surut	355	3,84
Sawah tadah hujan	2.992	32,35
Pekarangan	978	10,57
Kolam	281	3,04
Tambak	623	6,74
Ladang/huma	588	6,36
Perkebunan	1.960	21,19
Lain-lain	1.298	14,03
Jumlah	9.249	100

Sumber : Kantor Kecamatan Sragi, tahun 2013

Tanaman buah naga termasuk tanaman tropis dan dapat beradaptasi dengan berbagai jenis lahan, lingkungan tumbuh, dan perubahan cuaca seperti sinar matahari dan curah hujan. Curah hujan yang ideal untuk pertumbuhan buah naga sekitar 60 mm/bln atau 720 mm/tahun. Pada curah hujan 600-1.300 mm/tahun tanaman ini juga masih bisa tumbuh. Tetapi tanaman ini tidak tahan dengan genangan air. Hujan yang terlalu deras dan berkepanjangan bisa menyebabkan kerusakan tanaman terutama pembusukan akar dan merambat sampai pangkal batang. Intensitas sinar matahari yang dibutuhkan sekitar 70-

80 %, maka tanaman buah naga sebaiknya ditanam dilahan tanpa naungan dan sirkulasi udara juga baik.

Tanaman buah naga lebih baik pertumbuhannya bila ditanam di dataran rendah antara 0-350 m dpl. Suhu udara yang ideal antara 26-36°C dan kelembaban 70-90 %. Tanah harus beraerasi dengan baik dengan derajat keasaman (pH) 6,5 – 7. Agar tanaman buah naga dapat tumbuh dengan baik dan maksimal, media tumbuhnya harus subur dan mengandung bahan organik cukup dengan kandungan kalsium tinggi. Bahan organik yang digunakan harus benar-benar matang karena berfungsi menyangga kation dan aktivitas mikroorganisme dan penyedia hara. Beberapa bahan yang bisa digunakan antara lain pupuk kandang, kompos, dan sekam. Media juga sebaiknya dicampur bahan anorganik seperti pasir dan bubuk bata merah yang berfungsi untuk memperlancar aerasi dan drainase dan yang perlu diperhatikan media tidak boleh mengandung garam.

Berdasarkan Tabel 9 dan hasil penelitian dari gambaran topografi dan iklim Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan. Dengan luas perkebunan 1.960 Ha (21,19 %) dengan ketinggian 0 sampai 600 meter dpl, dan iklim 22-33°C, maka syarat pertumbuhan tanaman buah naga di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan dapat terpenuhi dengan baik.

C. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 31.203 jiwa, terdiri atas Laki-laki 15.906 jiwa, perempuan 15.097 jiwa, dan jumlah kepala keluarga sebanyak 8.874 jiwa.

Tabel 12. Keadaan penduduk di Kecamatan Sragi berdasarkan jenis kelamin tahun 2012

Jenis Kelamin	Jumlah(Jiwa)	Persentase (%)
Laki – laki	15906	51
Perempuan	15297	49
Total	31203	100

Sumber : Kantor Kecamatan Sragi, tahun 2013

Tabel 12 menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Sragi lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan, yaitu 15.906 jiwa atau 51 persen dari total 31.203 jiwa. Selanjutnya penyebaran jumlah penduduk menurut umur tahun 2012, dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Penyebaran jumlah penduduk Kecamatan Sragi menurut umur tahun , 2012

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0-19	12372	39,65
20-34	8089	25,92
35-54	7758	24,86
55-74	2984	9,56
Jumlah	31.203	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2013

Tabel 13 menjelaskan bahwa persentase sebaran penduduk Kecamatan Sragi paling besar berada pada kisaran umur 0 -19 tahun yaitu sebesar 39,65%, sedangkan usia produktif berada pada kisaran umur 20-34 tahun lebih sedikit dari usia produktif yaitu 25,92 % dari total 31.203 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Sragi berada pada usia belum produktif dan usia produktif yang dimana kisaran usia tersebut adalah para pekerja baik menjadi petani, buruh, dagang dan lain-lain. Selanjutnya sebaran mata pencaharian penduduk di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat secara rinci pada Tabel 14.

Tabel 14. Sebaran mata pencaharian penduduk di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan, 2012

Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
A	13.290	52,93
B	2.264	9,02
C	2.962	11,80
D	1.963	7,82
E	4.631	18,44
Jumlah	25.110	100,00

Sumber : Kantor Kecamatan Sragi, tahun 2013

Keterangan:

A = Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan

B = Industri pengolahan

C = Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel

D = Jasa kemasyarakatan

E = Lainnya (Pertambangan dan penggalian listrik, gas, dan air bersih, Bangunan, Angkutan, Pergudangan dan komunikasi, Keuangan, Tanah, dan Jasa perusahaan.

Pada Tabel 14 dapat dilihat bahwa 52,93% penduduk di Kecamatan Sragi bermata pencaharian di bidang pertanian. Persentase ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan persentase mata pencaharian di bidang industri, perdagangan, jasa kemasyarakatan dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian merupakan mata pencaharian utama penduduk Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan.

D. Pertanian

Pertanian di Kecamatan Sragi terbagi menjadi 2 bagian yaitu lahan basah dan lahan kering. Lahan basah yang terdiri atas sawah tadah hujan seluas 2.992 ha, sawah pasang surut 355 ha, dan lahan kering yang terdiri atas perkebunan

seluas 1.960 ha, ladang seluas 588 ha. Tanaman yang dibudidayakan di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan khususnya tanaman pangan dan hortikultura yaitu terdiri dari 4 jenis tanaman pangan dan 8 jenis tanaman buah-buahan. Luas areal tanaman pangan di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan tahun 2012, dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Luas areal tanaman pangan di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan tahun 2012

Jenis Tanaman	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
Padi	2.992	15.424
Jagung	282	1.423
Ubi kayu	277	3.231
Ubi jalar	29	285
Jumlah	3.580	20.364

Sumber : BPP Kecamatan Sragi, tahun 2013

Tabel 15 diatas menjelaskan bahwa tanaman pangan yang banyak di budidayakan di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan yaitu: padi seluas 2.992 ha, jagung seluas 282 ha, ubi kayu seluas 277 ha, dan ubi jalar seluas 29 ha. Sedangkan tanaman hortikultura , terutama buah-buahan yang banyak diproduksi di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan yaitu : rambutan, alpokat, jeruk, durian, nangka , salak, dan buah naga.

Tabel 16. Luas Lahan, produksi tanaman buah-buahan per jenis tanaman di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2012.

No	Jenis Tanaman	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Rambutan	11,70	13,10
2	Durian	16,10	26,00
3	Nangka	14,34	18,43
4	Buah naga	40,00	424,00
5	Salak	9,25	15,60
6	Alpoket	4,75	9,98
7	Mangga	18,43	38,45
8	Jeruk	10,00	26,18
Jumlah		124,57	571,74

Sumber : BPP Kecamatan Sragi, Tahun 2013

Buah naga merupakan tanaman buah-buahan yang memiliki produksi tertinggi yaitu 424 ton. Hal ini karena luas panen buah naga lebih besar dari tanaman buah-buahan yang lain. Luas lahan, produksi, tanaman buah-buahan di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 16.

E. Gambaran Umum Usahatani Buah Naga

Usahatani buah naga di daerah penelitian diawali dengan datangnya investor dari Negara Cina pada tahun 2001 yang menyewa lahan di Kecamatan Sragi dan banyak merekrut tenaga kerja dari warga sekitar. Setelah investor pergi dari Kecamatan Sragi kemudian kebun buah naga ditinggalkan begitu saja kemudian banyak petani yang dulu adalah pekerja di kebun buah naga tersebut mengambil batang-batang buah naga untuk ditanam di pekarangan mereka. Mengingat hasil produksi dan harga buah naga yang sangat tinggi maka selanjutnya banyak petani yang menanam buah naga pada lahan yang lebih luas. Di Desa Marga Jasa terdapat 14 petani buah naga yang menjadi

responden. Petani buah naga di daerah penelitian sangat homogen dari segi pemeliharaan dan penanganan panen maupun pasca panen.

Petani buah naga di daerah penelitian sedikit menggunakan pupuk dan pestisida. Dari pengambilan data di daerah penelitian didapat bahwa pelaksanaan usahatani buah naga dilakukan dengan modal sedikit dengan penerimaan yang sangat besar. Rata-rata produksi buah naga di daerah penelitian yaitu 9 Ton per hektar dengan harga yang diterima petani yaitu Rp 9.500,00. Dari produksi dan harga tersebut dapat dilihat bahwa penerimaan buah naga sangat tinggi dan menjanjikan akan tetapi bila dilihat dari biaya yang dikeluarkan sangatlah minim, penggunaan pupuk dan pestisida sangat kecil, biaya bibit juga minim bahkan terbilang tidak ada, karena petani buah naga hanya mengambil bibit dari sisa usahatani yang ditinggalkan oleh investor Cina, sehingga didapatkan pendapatan untuk satu musim panen sangatlah besar dan dapat menjanjikan untuk dilanjutkan dan dikembangkan lagi.

F. Keadaan Sosial Ekonomi

Kegiatan usahatani buah naga di daerah penelitian membawa dampak yang sangat baik terutama untuk keluarga petani. Dari segi keadaan ekonomi keluarga, petani buah naga termasuk dalam keadaan dengan ekonomi yang baik, anak-anak dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang tinggi, kesehatan anggota keluarga baik, perumahan yang layak, kesehatan gizi yang baik, lingkungan dan sosial juga baik. Hal tersebut mendorong petani buah naga untuk terus melanjutkan usahatani buah naga dan diharapkan untuk

petani lain yang belum mengenal dan mengetahui tentang keuntungan dari usahatani buah naga dapat terdorong untuk melakukan usahatani buah naga. Kemudahan dalam kegiatan usahatani di daerah penelitian sudah sangat baik, dari segi akses jalan yang mudah, serta ketersediaan sarana penunjang dan terdapatnya agen atau tengkulak yang selalu bersedia untuk membeli hasil panen mereka dengan sistem pembayaran yang mudah dapat dijadikan pertimbangan untuk melakukan usahatani buah naga.

Keadaan ekonomi petani buah naga di daerah penelitian tidak terlepas dari keadaan sosial. Kehidupan sosial di daerah penelitian sangat baik, gotong royong, silaturahmi, dan saling membantu berjalan sangat baik. Dilihat dari pengambilan data yang didapat bahwa di daerah penelitian terdapat beberapa sarana seperti masjid dan gereja, serta didalamnya hubungan antar umat beragama berjalan baik. Hal ini tidak terlepas dari para masyarakat yang selalu menjunjung tinggi persatuan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Usahatani buah naga di Desa Marga Jasa memiliki tingkat keuntungan yang cukup tinggi jika dilihat dari total penerimaan buah naga dan biaya yang digunakan baik itu biaya total maupun biaya tunai. Keuntungan buah naga dibagi menjadi keuntungan privat dan keuntungan sosial. Keuntungan privat usahatani buah naga sebesar Rp 1.509.937.918,54 dan keuntungan sosial sebesar Rp 2.395.310.744,73 sehingga usahatani buah naga di Desa Marga Jasa menguntungkan dan layak untuk diusahakan.
2. Usahatani buah naga di Desa Marga Jasa Kabupaten Lampung Selatan memiliki daya saing yang cukup tinggi berdasarkan data produktivitas potensial dan kesesuaian lahannya. Keunggulan kompetitif ditunjukkan dengan nilai PCR 0,11 dan keunggulan komparatif ditunjukkan dengan nilai DRCR 0,05. Asumsi yang mendasari nilai daya saing adalah tingkat suku bunga Bank BI yaitu 7,36% pada suku bunga privat, suku bunga sosial ditambah tingkat inflasi sebesar 4,3%, nilai tukar rupiah yang digunakan Rp. 13.912,72, per US\$. Sehingga usahatani buah naga di Desa Marga Jasa memiliki daya saing dan layak untuk diusahakan.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan penulis sesuai dengan hasil penelitian dan kondisi daerah penelitian adalah :

1. Kepada petani buah naga agar terus mengusahakan dan melakukan intensifikasi usahatani buah naga karena usahatani buah naga di Desa Marga Jasa memiliki tingkat keuntungan yang cukup tinggi dan memiliki daya saing.
2. Kepada Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan diharapkan agar memberikan bantuan kepada petani untuk melakukan intensifikasi usahatani yang baik agar usahatani buah naga di Desa Marga Jasa tetap berdaya saing dan memiliki prospek yang menjanjikan kedepannya.
3. Kepada peneliti lain diharapkan agar melakukan penelitian sejenis agar menjadi bahan perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah P, Alisjahbana AS, Effendi N dan Boediono. 2002. *Daya Saing Daerah Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Lampung Dalam Angka*. Bandar Lampung. BPS Provinsi Lampung.
- Daryanto A. 2010. Keunggulan Daya Saing dan Teknik Identifikasi Komoditas Unggulan dalam Mengembangkan Potensi Ekonomi Regional. http://repository.upi.edu/operator/upload/s_pek_0607308_chapter2.pdf. Diakses pada tanggal 22 Mei 2015.
- Haryono D. 1991. *Keunggulan Komparatif dan Dampak Kebijakan Pada Produksi Kedelai, Jagung, dan Ubikayu di Provinsi Lampung*. Tesis Magister Sains. Program Pasca Sarjana. IPB. Bogor.
- Hidayati NI. 2010. *Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usaha Agribisnis Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Lamongan Jawa Timur*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Yudharta Pasuruan. Jawa Timur.
- Kementrian Pertanian. 2009. *Rancangan Rencana Strategis Kementrian Pertanian periode 2010-2014*.
- Kurniawan YA. 2011. *Analisis Daya Saing Usahatani Jagung Pada Lahan Kering di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan*. Jurnal Agribisnis Perdesaan, 1(2) Juni 2011. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Unlam. Banjarbari
- Mantau Z. 2009. *Analisis keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani jagung dan padi di kabupaten bolaang mongondow propinsi silawesi utara*. Tesis. Institut Pertanian Bogor
- Muslim H. 2004. *Analisis Keunggulan Kompetitif dan Komparatif Usahatani Jahe di Lahan Kering Kecamatan Kedondong Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Niken. 2010 *Prospek dan Pengembangan Buah Naga di Lampung Selatan*. Skripsi Jurusan Agribisnis. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Nuryasin M. 2014. *Analisis Finansial dan Pemasaran Buah Naga di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi Jurusan Agribisnis. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

- Oemar A dan Mulyana A. 2006. *Daya Saing Usaha Perkebunan Kelapa Sawit di Sumatera Selatan sebagai Subsektor yang Diintervensi Pemerintah*. Jurnal Sosio Ekonomika vol 12 (1). Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Pearson S, Gotsch C dan Bahri S. 2005. *Aplikasi Policy Analisis Matrix pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Porter ME. 1980. *Competitive Strategy, Techniques for Analyzing Industries and Competitors*. Macmillan Publishing Company. New York.
- Salvatore D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Terjemahan. Erlangga. Jakarta
- Saptana dan Rusastra IW. 1999. *Dampak Krisis Moneter dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Daya Saing Agribisnis Ayam Ras Pedaging di Jawa Barat*. Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor
- Saptana. 2010. *Tinjauan Konseptual Mikro-Makro Daya Saing dan Strategi Pembangunan Pertanian*. Forum Penelitian Agro-Ekonomi Volume 28 No 1, Juli 2010 :1 – 18.
- Saragih B. 2010. *Agribisnis (Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian)*. PT. Penerbit IPB. Bogor.
- Sinaga MS. 2008. *Analisis Nilai Tambah dan Daya Saing serta Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Industri Tempe di Kabupaten Bogor*. <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/2452/A08mss.pdf?sequence=5>. [22Mei 2015].
- Suharyo RH.1999. *Pengetahuan Dasar Hortikultura I*. CV Sinar Baru. Bandung.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI. Press). Jakarta.
- Yuliarti N. 2012. *Bisnis Buah Naga*. IPB Press. Bogor. 66 hlm.